

**PERAN GURU DALAM MENINGKATKAN KECERDASAN
EMOSIONAL PESERTA DIDIK PADA MATA PELAJARAN
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM KELAS IX DI MTSN 7 SLEMAN**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Studi Islam
Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Untuk Memenuhi
Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



7/1/2026
Ace y yun skripsi
[Signature]

Oleh:

Fachrur Razi

20422024

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

JURUSAN STUDI ISLAM

FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

YOGYAKARTA

2025

**PERAN GURU DALAM MENINGKATKAN KECERDASAN
EMOSIONAL PESERTA DIDIK PADA MATA PELAJARAN
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM KELAS IX DI MTSN 7
SLEMAN**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Studi Islam
Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Untuk Memenuhi Salah
Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



Oleh:

Fachrur Razi

20422024

Pembimbing

Dr. Drs. M. Hajar Dewantoro, M.Ag

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA**

YOGYAKARTA

2025

HALAMAN PERNYATAAN

LEMBAR PERNYATAAN

Yang bertandatangan di bawah ini :

Nama : Fachrur Razi

NIM : 20422024

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Ilmu Agama Islam

Judul Penelitian : Peran Guru Dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas Ix Di Mtsn 7 Sleman

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini merupakan hasil karya sendiri dan tidak ada hasil karya orang lain kecuali yang diacu dalam penulisan dan dicantumkan dalam daftar pustaka. Apabila ternyata dikemudian hari penulisan skripsi ini merupakan hasil plagiat atau penjiplakan terhadap karya orang lain, maka penulis bersedia mempertanggungjawabkan sekaligus bersedia menerima sanksi berdasarkan aturan tata tertib yang berlaku di Universitas Islam Indonesia.

Demikian, pernyataan ini penulis buat dalam keadaan sadar dan tidak dipaksakan.

Yogyakarta, 22 Januari 2026
Yang Menyatakan,



Fachrur Razi

PENGESAHAN



FAKULTAS
ILMU AGAMA ISLAM

Gedung K.H. Wahid Hasyim
Kampus Terpadu Universitas Islam Indonesia
Jl. Kaliurang km 14,5 Yogyakarta 55584
T. (0274) 898444 ext. 4511
F. (0274) 898463
E. fak@uii.ac.id
W. fak.uui.ac.id

PENGESAHAN

Tugas Akhir ini telah diujikan dalam Sidang Tugas Akhir Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Program Studi Pendidikan Agama Islam yang dilaksanakan pada:

Hari : Senin
Tanggal : 09 Februari 2026
Judul Tugas Akhir : Peran Guru dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional Peserta Didik pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas IX di MTsN 7 Sleman
Nama : FACHRUR RAZI
Nomor Mahasiswa : 20422024

Sehingga dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana dari Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.

TIM PENGUJI

Ketua/Pembimbing
Dr. Drs. M. Hajar Dewantoro, M.Ag

Penguji 1
Dr. Lukman, S.Ag, M.Pd.

Penguji 2
Edi Safitri, S.Ag, MSI

(.....)
(.....)
(.....)

Yogyakarta, 09 Februari 2026

Fakultas Ilmu Agama Islam



REKOMENDASI PEMBIMBING

Yang bertanda tangan di bawah ini, Dosen pembimbing Tugas Akhir Skripsi

Nama : Fachrur Razi
Nim : 20422024
Judul Skripsi : Peran Guru Dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas IX di Mtsn 7 Sleman

Menyatakan bahwa, berdasarkan proses dan hasil bimbingan selama ini, serta dilakukan perbaikan, maka yang bersangkutan dapat mendaftarkan diri untuk mengikuti munaqosah Tugas Akhir Perintisan Bisnis pada Program Studi Pendidikan Islam Fakultas Agama Islam Universitas IISAM Indonesia Yogyakarta.

Yogyakarta, 26 Januari 2026



Dr. Drs. M. Hajar Dewantoro, M.Ag

MOTTO

Pendidikan adalah tuntunan dalam hidup tumbuhnya anak-anak, pendidik berperan menuntun kekuatan kodrat, termasuk perasaan dan watak.

Ki Hajar Dewantara

PERSEMBAHAN

Dengan penuh rasa syukur ke hadirat Allah SWT, skripsi ini saya persembahkan sebagai bentuk ikhtiar, doa, dan harapan yang terwujud melalui proses belajar, kesabaran, serta keteguhan hati. kepada:

1. Ibu tercinta, karya sederhana ini saya persembahkan kepada ibu saya tercinta, yang dengan kasih sayang, doa yang tak pernah terputus, dan ketulusan pengorbanannya menjadi sumber kekuatan terbesar dalam setiap langkah kehidupan saya.
2. Bapak dan Ibu dosen serta guru saya, khususnya bapak Dr. Drs. M. Hajar Dewantoro, M.Ag selaku dosen pembimbing, atas ilmu, arahan, kesabaran, dan keteladanan yang diberikan selama proses perkuliahan hingga tersusunnya skripsi ini. Semoga segala nasihat dan pengabdian yang diberikan menjadi amal jariyah yang tak terputus
3. Teman-teman seperjuangan, yang telah memberikan semangat, kebersamaan, dan dukungan selama proses penyusunan skripsi ini.

Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi dunia pendidikan, khususnya dalam pengembangan peran guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan kecerdasan emosional peserta didik.

TRANSLITERASI

Sesuai dengan SKB Menteri Agama RI, Menteri Pendidikan dan

Kebudayaan RI

No. 158/1987 dan No. 0543b/U/1987

Tertanggal 22 Januari 1988

Transliterasi dimaksudkan sebagai pengalih-hurufan dari abjad yang satu ke abjad yang lain. Transliterasi Arab-Latin di sini ialah penyalinan huruf-huruf Arab dengan huruf-huruf Latin beserta perangkatnya.

A. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf. Dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus.

Berikut ini daftar huruf Arab yang dimaksud dan transliterasinya dengan huruf latin:

Tabel 0.1: Tabel Transliterasi Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ša	š	es (dengan titik di atas)

ج	Jim	J	Je
ح	Ḥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	d	De
ذ	Ḍal	ḏ	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	r	er
ز	Zai	z	zet
س	Sin	s	es
ش	Syin	sy	es dan ye
ص	Ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	`ain	`	koma terbalik (di atas)
غ	Gain	g	ge
ف	Fa	f	ef
ق	Qaf	q	ki
ك	Kaf	k	ka

ل	Lam	l	el
م	Mim	m	em
ن	Nun	n	en
و	Wau	w	we
هـ	Ha	h	ha
ء	Hamzah	‘	apostrof
ي	Ya	y	ye

B. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau *monoftong* dan vokal rangkap atau *diftong*.

1. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tabel 0.2: Tabel Transliterasi Vokal Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
َ	Fathah	a	a
ِ	Kasrah	i	i
ُ	Dammah	u	u

2. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf sebagai berikut:

Tabel 0.3: Tabel Transliterasi Vokal Rangkap

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
يَا...	Fathah dan ya	ai	a dan u
وَا...	Fathah dan wau	au	a dan u

Contoh:

- كَتَبَ kataba
- فَعَلَ fa`ala
- سَأَلَ suila
- كَيْفَ kaifa
- حَوْلَ haula

C. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda sebagai berikut:

Tabel 0.4: Tabel Transliterasi Maddah

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
أَا...يَا...	Fathah dan alif atau ya	ā	a dan garis di atas
إَا...يَا...	Kasrah dan ya	ī	i dan garis di atas
وَا...	Dammah dan wau	ū	u dan garis di atas

Contoh:

- قَالَ qāla
- رَمَى ramā
- قِيلَ qīla
- يَقُولُ yaqūlu

D. Ta' Marbutah

Transliterasi untuk ta' marbutah ada dua, yaitu:

1. Ta' marbutah hidup

Ta' marbutah hidup atau yang mendapat harakat fathah, kasrah, dan dammah, transliterasinya adalah "t".

2. Ta' marbutah mati

Ta' marbutah mati atau yang mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah "h".

3. Kalau pada kata terakhir dengan ta' marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta' marbutah itu ditransliterasikan dengan "h".

Contoh:

- رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ raudah al-atfāl/raudahtul atfāl
- الْمَدِينَةُ الْمُنَوَّرَةُ al-madīnah al-munawwarah/al-madīnatul munawwarah
- طَلْحَةَ talhah

E. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tanda tasydid, ditransliterasikan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh:

- نَزَّلَ nazzala
- الْبِرُّ al-birr

F. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu ال, namun dalam transliterasi ini kata sandang itu dibedakan atas:

1. Kata sandang yang diikuti huruf syamsiyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf “I” diganti dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

2. Kata sandang yang diikuti huruf qamariyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyah ditransliterasikan dengan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya.

Baik diikuti oleh huruf syamsiyah maupun qamariyah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanpa sempang.

Contoh:

- الرَّجُلُ ar-rajulu
- الْقَلَمُ al-qalamu
- الشَّمْسُ asy-syamsu
- الْجَلَالُ al-jalālu

G. Hamzah

Hamzah ditransliterasikan sebagai apostrof. Namun hal itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Sementara hamzah yang terletak di awal kata dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

- تَأْخُذُ ta'khuẓu
- شَيْئٌ syai'un
- النَّوْءُ an-nau'u
- إِنَّ inna

H. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fail, isim maupun huruf ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harkat yang dihilangkan, maka penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

- | | |
|--|---|
| - وَ إِنَّ اللَّهَ فَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ | Wa innallāha lahuwa khair ar-rāziqīn/
Wa innallāha lahuwa khairurrāziqīn |
| - بِسْمِ اللَّهِ مَجْرَاهَا وَ مُرْسَاهَا | Bismillāhi majrehā wa mursāhā |

I. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, di antaranya: huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bilamana nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

- اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ Alhamdu lillāhi rabbi al-`ālamīn/
Alhamdu lillāhi rabbil `ālamīn
- الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ Ar-rahmānir rahīm/Ar-rahmān ar-rahīm

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan.

Contoh:

- اللهُ غَفُوْرٌ رَّحِيْمٌ Allaāhu gafūrun rahīm

ABSTRAK

Penelitian ini menganalisis peran guru dalam meningkatkan kecerdasan emosional peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) kelas IX di MTsN 7 Sleman. Fokus penelitian mencakup bagaimana peran guru dalam meningkatkan kecerdasan emosional peserta didik serta faktor pendukung dan penghambat dalam proses pengembangannya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi lapangan (field study). Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldana yang meliputi kondensasi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran guru sangat signifikan dalam meningkatkan kecerdasan emosional peserta didik melalui pendekatan sebagai pengajar, pembimbing, dan administrator. Guru tidak hanya berperan dalam penyampaian materi akademik tetapi juga dalam membentuk karakter dan kesejahteraan emosional siswa. Faktor pendukung dalam pengembangan kecerdasan emosional siswa meliputi ketersediaan fasilitas pembelajaran yang memadai, penerapan disiplin positif, serta perhatian guru terhadap kesejahteraan emosional siswa.

Terdapat hambatan seperti keterbatasan teknologi interaktif, perbedaan latar belakang sosial siswa yang mempengaruhi stabilitas emosi, serta tekanan psikologis dari lingkungan luar sekolah. Dengan demikian, diperlukan upaya berkelanjutan dari pihak sekolah, guru, dan orang tua dalam menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan kecerdasan emosional siswa. Hal ini diharapkan dapat berkontribusi pada peningkatan keberhasilan akademik dan sosial peserta didik.

Kata Kunci: *Peran Guru, Kecerdasan Emosional, Pendidikan Agama Islam.*

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ، الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ، وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ

Puji syukur kami panjatkan kehadirat Allah SWT atas segala rahmat dan anugerah-Nya, sehingga kami dapat menyelesaikan buku Pedoman Penulisan Skripsi untuk mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) Fakultas Ilmu Agama Islam (FIAI) Universitas Islam Indonesia (UII). Mudah-mudahan Allah SWT selalu meridloi UII.

Buku pedoman penulisan skripsi ini mengakomodasi perkembangan peraturan dan kebijakan yang berlaku di lingkungan Program Studi Pendidikan Agama Islam. Diharapkan dengan buku ini, mahasiswa dapat menyusun proposal dan skripsi secara lebih baik sesuai dengan kaidah-kaidah yang berlaku dalam penulisan karya ilmiah akademik nasional maupun internasional.

Seringkali mahasiswa kesulitan dalam menulis skripsi karena tidak saja kurang memiliki wawasan yang luas tentang topik yang akan diteliti, tapi juga karena kurang memiliki pengetahuan yang cukup tentang tata cara penulisan proposal atau skripsi. Oleh karena itu, buku ini diharapkan dapat membantu mereka dalam menulis karya ilmiah dengan standar penulisan karya akademik yang berlaku. Semoga buku ini dapat memberikan manfaat bagi mahasiswa dan dosen di lingkungan program studi Pendidikan Agama Islam.

Yogyakarta, 13 Februari 2026
Ketua Prodi PAI

Mir'atun Nur Arifah S.Pd.I.,M.Pd.I.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
NOTA DINAS	iv
REKOMENDASI PEMBIMBING.....	v
MOTTO	vi
PERSEMBAHAN.....	vii
TRANSLITERASI.....	viii
ABSTRAK	xvi
KATA PENGANTAR.....	xvii
DAFTAR ISI.....	xviii
DAFTAR TABEL	xx
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Fokus Penelitian.....	4
C. Pertanyaan Penelitian	4
D. Manfaat Penelitian	4
1. Peneliti.....	4
2. Guru.....	5
3. Sekolah	5
E. Tujuan Penulisan	5
F. Sistematika Pembahasan	6
BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI.....	7
A. Kajian Pustaka	7
B. Landasan Teori.....	17
1. Peranan Guru.....	17
2. Kecerdasan Emosional	20
BAB III METODE PENELITIAN	24
A. Jenis Penelitian dan Pendekatan	24
B. Lokasi Penelitian	25
C. Informan Penelitian	25
D. Sumber Data	25
E. Teknik Pengumpulan data.....	26
1. Metode Wawancara	26
2. Metode Observasi.....	27
3. Metode Dokumentasi.....	28
F. Keabsahan Data	28
1. Triangulasi Sumber.....	29
2. Triangulasi Waktu.....	29
G. Teknik Analisis Data	30

1. Kondensi Data	31
2. Display Data	31
3. Kesimpulan.....	31
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	33
A. Hasil Penelitian	33
B. Pembahasan.....	52
1. Gambaran Umum MTsN 7 Sleman	52
2. Analisis Peran Guru dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional Peserta Didik	53
3. Peran Guru dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional	71
4. Faktor Pendukung dalam Pengembangan Kecerdasan Emosional	73
BAB V PENUTUP	88
A. Kesimpulan	88
1. Peran Guru dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional	88
2. Faktor pendukung dan penghambat kecerdasan Emosional.....	88
B. Saran	89
DAFTAR PUSTAKA.....	90
LAMPIRAN-LAMPIRAN	94

DAFTAR TABEL

Tabel 4. 1 Lokasi observasi.....	34
Tabel 4. 2 hasil data observasi	37
Tabel 4. 3 Dokumentasi Peran Guru Meningkatkan Kecerdasan Emosional Peserta Didik	40
Tabel 4. 4 Wawancara Kepala Sekolah.....	43
Tabel 4. 5 Wawancara Guru PAI	46
Tabel 4. 6 Wawancara Guru PAI	48

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan sebuah lembaga yang mempunyai visi dan misi untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Dengan adanya lembaga pendidikan maka jumlah sumber SDA yang berkualitas akan meningkat. Semakin meningkatnya jumlah SDM dengan kualitas yang baik, maka akan berdampak pada kualitas negara tersebut. Kualitas negara yang baik akan menciptakan sebuah lingkungan yang tentram dan aman. Keamanan dan ketentramana sebuah negara menandakan bahwa pendidikan itu merupakan faktor penting dalam sebuah negara maupun dunia. Pentingnya sebuah pendidikan ini harus di barengi dengan kualitas guru yang mumpuni. Semakin guru memiliki kualitas yang baik maka akan membentuk suatu kelompok manusia yang berkualitas juga. Peran guru dalam membentuk suatu kelompok manusia yang berkualitas ini bisa dilakukan dengan guru menguasai empat bidang kompetensi yaitu kompetensi profesional, pedagogik, kepribadian, dan sosial. Selain ke empat kompetensi itu guru juga harus selalu mengikuti perkembangan teknologi agar guru bisa mengadaptasikan peserta didik dengan teknologi yang mumpuni. Sehingga akan menciptakan kualitas pendidikan di indonesia ini menjadi lebih baik lagi.¹

¹ Istiqomahal, 'Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Karakter Disiplin Peserta Didik', *JIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5.2 (2022), hal. 512–18.

Kualitas pendidikan di Indonesia sekarang ini sangat memprihatinkan. Keadaan ini dikarenakan dua faktor utama yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yaitu rendahnya jumlah sumber daya pengajar. Hal ini terjadi karena dalam sebuah observasi yang saya amati dalam berbagai sekolah yang ada di sekitar saya, banyak ditemukan bahwa ada sekolah-sekolah yang memiliki murid yang banyak namun kekurangan pengajar.

Kekurangan tersebut mengakibatkan sekolah mengambil atau merekrut guru dengan tingkatan SLTA saja. Adanya hal tersebut terjadilah sebuah kerancuan manajemen peserta didik dikarenakan guru yang mengajar tidak memiliki bekal dalam pengetahuan kompetensi pedagogik. Hal itu menjadikan kelas tidak efektif untuk pembelajaran dan mengakibatkan siswa kurang paham dengan materi yang disampaikan. Selain itu ada faktor eksternal yaitu kurangnya perhatian dari pemerintah pusat, masih terdapat berbagai persepsi kuno bahwa pendidikan itu tidak penting terutama di daerah pedesaan, dan terjadinya kesenjangan sarana prasarana antara sekolah kota dan pedesaan. Hal ini berdampak juga pada kualitas siswa yang diajar. Jika guru tidak cermat dan teliti dengan keadaan siswa dalam menghadapi perkembangan teknologi yang begitu pesat. Akan menimbulkan dampak negatif kepada siswa itu sendiri.²

Dampak negatif peserta didik itu harus dibersamai dengan kemampuan pengelolaan kecerdasan emosional yang baik. Pengelolaan

² Masnun Muslichal, Pendidikan karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional, Bumi Aksara, Jakarta, 2011, Cet 1, hal. 35-36.

emosional yang baik yaitu jika peserta didik itu dapat mengatasi setiap gejala emosi yang timbul didalam diri peserta didik tersebut. Namun pengelolaan emosional yang baik itu perlu pendampingan rutin dari seorang guru. Pendampingan itu juga akan menjadi tolak ukur guru untuk melakukan evaluasi tentang strategi yang menjadi tolak ukur dalam pengembangan strategi atau pendekatan yang digunakan oleh guru. Hal ini akan menjadikan pendampingan lebih efektif lagi dan siswa akan lebih mudah menangkap materi yang disampaikan, sehingga siswa akan lebih mudah dalam proses pengelolaan emosional.³

Kecerdasan emosional tersebut harus disesuaikan dengan 4 aspek utama hakikat emosional yaitu kognitif, fisiologi, fungsional, dan ekspresif. Dengan memperhatikan aspek tersebut seorang siswa akan lebih mendalami tentang bagaimana mengelola perasaan, rangsangan fisik, tujuan yang ditetapkan, dan komunikasi sosial. Maka dari itu perlunya perlunya paradigma kecerdasan emosional yang dapat dijadikan pelatihan untuk diri sendiri yang mana siswa dapat mengatasi gejolak emosi yang muncul sewaktu – waktu. Dalam pengendalian diri ini siswa bisa menerapkan berbagai macam cara sebagai berikut yaitu mengenali emosi diri sendiri, mengekspresikan emosi diri sendiri dengan tepat, membina hubungan dengan orang lain, mengenali orang lain, dan memotivasi diri sendiri.⁴

³ Zainal Aqib dan Sujak, Panduan dan Aplikasi Pendidikan Karakter, (Bandung: Yrama Widya, 2011), hal. 2

⁴ Masnur Mushallichal, Pendidikan karakter, hal. 133.

Berdasarkan fakta-fakta dan masalah yang diungkapkan diatas, ini mengindikasikan bahwa ternyata karakter siswa akan berpengaruh pada kecerdasan emosionalnya. Pokok inilah yang mendorong penulis untuk melakukan penelitian dengan judul: “Peran Guru dalam meningkatkan Kecerdasan Emosional peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam kelas IX di MTsN 7 Sleman”.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang diatas, maka fokus penelitian sebagai berikut yaitu Peran Guru dalam meningkatkan Kecerdasan Emosional peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam kelas IX di MTsN 7 Sleman.

C. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan fokus tersebut penelitian ini berusaha menjawab pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana peran guru dalam meningkatkan kecerdasan emosional peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan agama islam kelas IX di MTsN 7 Sleman?
2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam mengembangkan kecerdasan emosional pada peserta didik di MTsN 7 Sleman ?

D. Manfaat Penelitian

Dengan tercapainya tujuan penelitian di atas, maka di harapkan penelitian ini berguna untuk :

1. Peneliti

Sebagai pengalaman serta untuk menambah pengetahuan tentang peran guru dalam mengembangkan kecerdasan emosional pada peserta didik di MTsN 7 Sleman.

2. Guru

Sebagai penambah wawasan juga mengingatkan, akan pentingnya meningkatkan kecerdasan emosional dalam diri siswa, yang tidak hanya berdampak memperlancar suatu perilaku belajar namun juga mempercepat tujuan pembelajaran.

3. Sekolah

Sebagai bahan evaluasi bagi kepala sekolah dalam upaya meningkatkan kualitas belajar siswa sesuai dengan yang harapan.

E. Tujuan Penulisan

Dari rumusan masalah diatas, maka tujuan pokok yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui proses Peran Guru dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam kelas IX di MTsN 7 Sleman.
2. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam mengembangkan kecerdasan emosional pada peserta didik di MTsN 7 Sleman.

F. Sistematika Pembahasan

Urutan penulisan skripsi dimulai dari pendahuluan sampai dengan penutup, sehingga dapat memudahkan pembaca dalam memahami serta mempelajari isi dari skripsi ini. Berikut kerangka dari skripsi:

BAB I. PENDAHULUAN BAB ini menjelaskan latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan.

BAB II. KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI. Berisikan tentang kajian pustaka terdahulu dan kerangka teori yang relevan dan berkesinambungan dengan tema skripsi.

BAB III METODE PENELITIAN. Berisikan rangkaian metode yang dilakukan pada penelitian ini, mulai dari pendekatan penelitian, lokasi penelitian, penentuan informan sampai teknik pengumpulan data.

BAB IV. Membahas tentang hasil penelitian yang telah dilaksanakan yaitu: “Peran Guru dalam meningkatkan Kecerdasan Emosional peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam kelas IX di MTsN 7 Sleman”

BAB V. adalah bab terakhir yaitu penutup yang menyangkup kesimpulan dan saran. Selanjutnya terdapat daftar pustaka sebagai referensi penelitian ini dan juga berisikan lampiran dokumen- dokumen peneliti

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

A. Kajian Pustaka

Skripsi ini didukung oleh beberapa Pustaka terdahulu yang dijadikan oleh peneliti sebagai referensi, pengamatan, dan mengkaji tentang topik yang relevan. Penelitian yang ditulis oleh :

1. Skripsi dengan judul “Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional dan Spiritual Peserta didik di SMAN 2 Palopo”. Skripsi. Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan. Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI). Pada penelitian terdahulu peneliti ingin mengetahui seberapa besar peranan pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan kecerdasan emosional dan spiritual peserta didik di SMA Negeri 2 Palopo.⁵

2. Skripsi dengan judul “Peran Guru Agama Dalam Mengembangkan kecerdasan Emosional dan Spritual Anak di SMP Swasta Al- Hikmah Marelan Pasar IV Barat”. Pada penelitian terdahulu ini peneliti ingin mengembangkan kecerdasan emosional dan spiritual anak yang di kembangkan di SMP AL-HIKMAH, Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang dalam proses pengumpulan data penulis menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi sedangkan untuk analisisnya, penulis menggunakan teknik analisis

⁵ Sukri Teang, “peran guru pendidikan agama islam dalam meningkatkan kecerdasan emosional dan spritual peserta didik di sman 2 palopo (Institut Agama Islam Negeri, 2018).

deskriptif kualitatif yaitu berupa data-data yang tertulis atau lisan dari orang dan perilaku yang di amati.⁶

3. Skripsi dengan judul “Penerapan Pendidikan Karakter dalam meningkatkan kecerdasan emosi siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam kelas VIII di SMPN 9 Mataram. Berlandaskan dengan judul diatas bahwa penjelasan lebih berfokus meningkatkan kecerdasan emosi siswa antara lain dengan memberikan keteladanan, memberikan nasihat-nasihat yang baik, memberikan penghargaan dengan pujian, dan dengan memberikan motivasi sehingga nilai-nilai yang terinternalisasikan untuk meningkatkan kecerdasan emosi siswa yaitu nilai kedisiplinan dan percaya diri.⁷ Persamaan penelitian memiliki konsep yang sama yaitu meningkatkan kecerdasan emosional. Perbedaan dari skripsi ini yaitu subjek penelitian yang berbeda tempat penelitian.

4. Skripsi dengan judul “ Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan kecerdasan emosional peserta didik di SMP PGRI 6 Bandar Lampung. Pada penelitian terdahulu ini peneliti ingin mengetahui lebih luas tentang peran guru dalam meningkatkan

⁶ Siti Fatimah, “Peran Guru Agama Dalam Mengembangkan kecerdasan Emosional dan Spritual Anak di SMP Swasta Al-HALikmahal Marelan Pasar IV Barat” (Universitas Negeri Sumatera Utara, 2017).

⁷ Robinsyah, “Penerapan Pendidikan Karakter dalam meningkatkan kecerdasan emosi siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam kelas VIII di SMPN 9 Mataram” (Institut Agama Islam Negeri Mataram, 2016).

kecerdasan emosional, membina ubungan, memberikan pelatihan, sehingga anak-anak dapat mengendalikan emosinya dengan baik.⁸

5. Skripsi dengan judul “Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Peserta Didik Di Smp Negeri 1 Bungoro Kab. Pangkep”. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Subjek penelitian ini adalah guru mata pelajaran pendidikan agama Islam. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sumber data primer dan sumber data sekunder. Metode analisis data dalam penelitian ini menggunakan langkah-langkah reduksi data, sajian data, dan penarikan kesimpulan.⁹ Perbedaan dari skripsi ini yaitu subjek penelitian yang berbeda tempat penelitian.

6. Skripsi dengan judul “Peranan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Peserta Didik Di SMP Islamiyah Ciputat Kota Tangerang Selatan”. penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Subjek penelitian ini adalah guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam berjumlah 2 orang. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah: Wawancara,

⁸ Tika Apriani, “Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan kecerdasan emosional peserta didik di SMP PGRI 6 Bandar Lampung” (Institut Agama Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2017).

⁹ Ibrahim, “Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Peserta Didik di SMP Negeri 1 Bungoro Kab. Pangkep” (Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, 2018).

Observasi, dan Dokumentasi. Berdasarkan Penelitian ini dapat disimpulkan bahwa peranan guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan kecerdasan spiritual peserta didik yaitu dengan memberikan motivasi, membimbing, mendidik, memberikan keteladanan, memberikan hadiah, hukuman, mengadakan kegiatan tadabbur alam, membiasakan membaca doa dan surat-surat pendek ketika sebelum belajar maupun setelah belajar serta menciptakan suasana belajar yang menyenangkan.¹⁰

7. Skripsi dengan judul “Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam mengembangkan kecerdasan spiritual peserta didik di SMPN 3 Kota Parepare”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran guru Pendidikan Agama Islam dalam mengembangkan kecerdasan spiritual peserta didik di SMP Negeri 3 Parepare. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Subjek penelitian ini adalah guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sumber data primer yaitu dari guru PAI, kepala sekolah serta peserta didik dan sumber data sekunder yaitu dari buku-buku, jurnal.

¹⁰ Sri Devi Rosalina, “Peranan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Peserta Didik Di SMP Islamiyah Ciputat Kota Tangerang Selatan” (Institut Ilmu Al-Qur’an Jakarta, 2018).

Teknik analisis data menggunakan langkah- langkah reduksi data, sajian data, dan penarikan kesimpulan.¹¹

8. Skripsi dengan judul “Upaya Guru Pai Dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional Siswa Di Smp Negeri 8 Banda Aceh”. Pada penelitian terdahulu peneliti meneliti tentang upaya guru dalam meningkatkan kecerdasan emosional di SMP Negeri. 8 Banda Aceh. Dan juga bertujuan untuk mengetahui strategi apa saja yang dilakukan guru PAI dalam meningkatkan kecerdasan emosional siswa, serta problematika dalam pengembangan kecerdasan emosional siswa. Dan hambatan dan solusi apa saja yang diberikan guru PAI dalam peningkatan emosional siswa. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metodologi penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif, dengan menggunakan metode penelitian ini dapat menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata atau lisan. Dengan menggunakan penelitian kualitatif ini, penulis dapat memperoleh data yang akurat, yang di tinjau dari penyajian datanya, metode deskriptif merupakan penelitian yang tidak mencari atau menjelaskan hubungan, menguji hipotesis ataupun prediksi.¹²
9. Rosmiati Ramli dan Nanang Prianto (Universitas Muhammadiyah Parepare) dalam jurnalnya yang berjudul Peranan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan Kecerdasan Emosional. Dalam

¹¹ Jusman, “Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam mengembangkan kecerdasan spiritual peserta didik di SMPN 3 Kota Parepare” (Institut Agama Islam Negeri Parepare, 2018).

¹² Wahalyuni, S., *Upaya Guru PAI dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional Siswa di SMP Negeri. 8 Banda Aceh* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, 2023.).

penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran guru pendidikan agama islam dalam memberikan pembelajaran. Kecerdasan emosional yang dilakukan dalam proses pembelajaran didalam kelas maupun di luar kelas. Sehingga peran guru dapat menjadi sebuah motivasi untuk terus berkembang. Penelitian yang akan dilakukan ini berguna untuk menganalisis peran guru dalam meningkatkan kecerdasan emosional siswa.¹³

10. Minarwati, Nur Oktavianty, Muh. Judrah, dan Akbar (Universitas Ahmad Dahlan) dalam jurnalnya yang berjudul Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional Peserta Didik. Dalam Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran guru dalam menanamkan perencanaan pertumbuhan dan perkembangan yang cermat dalam mengoptimalkan kecerdasan emosional peserta didik. Penelitian yang akan dilakukan ini berguna untuk menganalisis peran guru dalam mengoptimalkan kecerdasan siswa dalam mengola kecerdasan emosionalnya.¹⁴

11. Ikram Shidiq dan Khusnul Wardan dalam jurnalnya yang berjudul Peran Guru PAI dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Siswa. Penelitian ini menjelaskan peran guru PAI tidak hanya sebagai penyampai materi, tetapi sebagai pemimpin emosional dalam kelas

¹³ Ramli, R. and Prianto, N., Peranan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembinaan Kecerdasan Emosional. *Jurnal Al-Ibrahal*, 8(1), 2019 hal.14-29.

¹⁴ Minarwati, M, Oktaviant N, Judrahal, M, Safaruddin, S. and Akbar, A., Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional Peserta Didik. *Journal of Instructional and Development Research*, 2023, 3(1), pp.35-40.

dengan pendekatan integrasi teori kecerdasan emosional dan nilai-nilai Islam. Guru digambarkan sebagai fasilitator yang menciptakan iklim kelas yang harmonis sehingga siswa mampu mengelola emosi secara konstruktif dan spiritual. Ini menunjukkan persamaan dengan fokus pada peran aktif guru dalam pengembangan emosi siswa, namun lebih menekankan aspek leadership emosional dan integrasi ajaran Islam dalam praktik pembelajaran PAI.¹⁵

12. Eka Yanuarti, Ani Aryati dalam penelitiannya berjudul *The Role of Teachers' Emotional Intelligence in Islamic Religious Education*. Penelitian ini mengkaji peranan kecerdasan emosional guru PAI terhadap kualitas pembelajaran di SMK (bukan MTs). Hasilnya menunjukkan bahwa guru yang mampu mengenali dan mengelola emosi, membangun hubungan empatik, serta menciptakan lingkungan belajar yang suportif dapat meningkatkan keterlibatan siswa dan karakter positif seperti ketekunan dan percaya diri. Persamaannya adalah penekanan pada peran emosional guru di kelas, perbedaannya adalah konteks sekolah menengah atas dan fokusnya pada kecerdasan emosional guru, bukan secara langsung pada siswa kelas IX PAI.¹⁶

13. Annisa Nur dan Khadijah dalam penelitiannya berjudul *Peran Guru dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Anak*. Penelitian ini,

¹⁵ M Ikram, khusnul wardan, Peran Guru PAI dalam Mengembangkan Kecerdasan emosional Siswa, *La-Tahzan: Jurnal Pendidikan Islam*, 2025, Vol 17 No2.

¹⁶ Eka Yanuarti, Ani Aryati, *The Role of Teachers Emotional Intellegence in Islamic Religious Education to Enhance Student Quality at Vocational High School*, *Al-Ishlah: Jurnal pendidikan*, 2025, Vol.17 No 4.

meskipun tidak spesifik pada PAI, menegaskan bahwa guru bertindak sebagai model, motivator, dan evaluator dalam membantu anak mengembangkan kecerdasan emosional. Persamaannya dengan penelitian Anda adalah fungsi guru sebagai pembimbing emosional; perbedaannya adalah konteks umum pendidikan dan tidak berfokus pada mata pelajaran agama.¹⁷

14. Afiful Ikhwan dkk dalam penelitiannya yang berjudul *The Role of the Qur'an Hadith Teacher in Improving Students' Emotional Intelligence*. Kajian ini meneliti peran guru Qur'an Hadis dalam meningkatkan kecerdasan emosional siswa melalui tindakan sebagai pendidik, motivator, dan fasilitator serta melihat faktor pendukung dan penghambatnya. Persamaannya adalah fokus pada guru sebagai agen pengembangan emosi; perbedaannya adalah spesifikasi pada guru Qur'an Hadis, bukan keseluruhan guru PAI di kelas IX.¹⁸

15. Sri Sulastri dkk dalam penelitiannya berjudul *Peran Guru dalam Membentuk Karakter dan Kecerdasan Emosional Siswa (SDN 2 Pucungkidul)*. Penelitian ini mengevaluasi bagaimana guru secara sistematis mengembangkan karakter dan kecerdasan emosional siswa mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi pembelajaran dengan pendekatan partisipatif dan reflektif. Guru mengintegrasikan nilai karakter dalam RPP dan menciptakan lingkungan yang

¹⁷ Annisa Nur Faudillah dkk, Peran Guru dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Anak, AMI: Jurnal Pendidikan dan Riset, 2024, Vol.2 No.1

¹⁸ Afiful Ikhwan dkk, *The Role of the Qur'an Hadith Teacher in Improving Students' Emotional Intelligence*, Jurnal ASPSP, 2025, Vol 1 No 1.

mendukung pembelajaran emosi siswa. Persamaan dengan topik Anda adalah peran aktif guru dalam memfasilitasi perkembangan emosi siswa; perbedaannya adalah konteks jenjang SD (bukan MTs) serta fokus pada karakter umum dan kecerdasan emosional secara luas.¹⁹

16. Didit Haryadi dkk, dalam penelitian berjudul Peranan Guru dan Kecerdasan Emosional Siswa. Penelitian oleh Haryadi menegaskan bahwa kecerdasan emosional sangat penting dalam pendidikan modern dan guru berperan sebagai teladan dalam membantu siswa mengenali dan mengatur emosinya. Faktor pendukung dan penghambat dikaji pula dalam konteks sekolah umum. Persamaannya adalah penekanan peran guru dalam perkembangan EQ siswa; perbedaannya adalah fokusnya lebih deskriptif dan kurang teoretis pada mata pelajaran tertentu seperti PAI.²⁰

17. Dorothea Septyvenitia dkk, dalam penelitian berjudul Analisis Peran Guru dalam Memfasilitasi Perkembangan Kecerdasan Emosional. Dalam studi ini dikaji peran guru bersama orang tua pada kelas SD, menyoroti interaksi guru-orang tua serta pengaruhnya terhadap perkembangan emosi anak. Persamaan dengan riset Anda adalah keterlibatan guru dalam pengembangan kecerdasan emosional;

¹⁹ Sri Sulastriningsih dkk, Peran Guru dalam Membentuk Karakter dan Kecerdasan Emosional Siswa (SDN 2 Pucungkidul), Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 2025, Vol.10 No.3.

²⁰ Didit Haryadi dkk, Peranan Guru dan Kecerdasan Emosional Siswa, Spiritus: Religious studies and Educational Journal, 2025, Vol.3 No. 1.

perbedaannya adalah fokus juga pada kerjasama orang tua dan tingkat usia lebih rendah.²¹

18. Amaal Kasheem dkk dalam penelitiannya berjudul Peran Guru dalam Meningkatkan Hubungan Emosional. Penelitian internasional ini meneliti dampak kecerdasan emosional guru terhadap hubungan guru-siswa, keterlibatan siswa, dan motivasi belajar di sekolah pedesaan. Hasilnya menunjukkan guru dengan EI tinggi membangun hubungan positif yang mendukung keterlibatan dan emosional siswa. Persamaan adalah fokus pada dampak EI guru terhadap siswa; perbedaannya adalah pada sekolah luar negeri dan bukan spesifik PAI.²²

19. Ashok D dkk dalam penelitian berjudul The Role of Emotional Intelligence in Effective Teaching and Classroom Management. Kajian literatur ini mengkonsolidasikan banyak studi bahwa EI guru berkaitan erat dengan hubungan positif guru-siswa, pengelolaan kelas yang baik, dan respon empatik terhadap kebutuhan emosional siswa. Persamaannya adalah hubungan EI guru dengan hasil siswa; perbedaannya adalah fokusnya berupa review global bukan riset empiris di satu sekolah.²³

²¹ Dorothea Sheptyventia dkk, Analisis Peran Guru dalam Memfasilitasi Perkembangan Kecerdasan Emosional, IJOLII Journal, 2024, Vol.2 No1.

²² Amaal Kasheem dkk, Peran Guru dalam Meningkatkan Hubungan Emosional, Sibatik Jernal, 2025, Vol. 4 No.8.

²³ Ashok D, dkk, The Role of Emotional Intelligence in Effective Teaching and Classroom Management, Eur.Chem Bull, 2023.

20. Yusuf Iskandar dalam penelitian berjudul Pengaruh Emotional Intelligence, Teacher-Student Relationships dan Iklim Kelas. Studi ini mengevaluasi pengaruh EI, hubungan guru-siswa, keterlibatan orang tua, dan iklim kelas terhadap pengembangan sosial-emosional pada anak usia dini. Semua faktor terbukti berpengaruh signifikan terhadap perkembangan sosial-emosional anak. Persamaannya adalah hubungan guru dan EQ siswa; perbedaannya adalah fokusnya lebih luas pada banyak faktor kontekstual.²⁴

Namun dari beberapa studi tersebut belum ada satupun yang menjelaskan tentang Peran Guru Dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas IX Di MTsN 7 Sleman

B. Landasan Teori

1. Peranan Guru

Dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 27 ayat 3 di kemukakan guru adalah tenaga pendidik yang khusus diangkat dengan tugas utama mengajar, disamping itu ia mempunyai tugas lain yang bersifat pendukung yaitu membimbing dan mengelola administrasi sekolah. Adapun Peranan Guru adalah:

²⁴ Yusuf Iskandar, Pengaruh Emotional Intelligence, Teacher-Student Relationships dan Iklim Kelas, *Proyeksi: Jurnal Psikologi*, 2024, Vol.19 No 1.

- a. Sebagai Pengajar
- b. Sebagai Pembimbing
- c. Sebagai Administrator ²⁵

Dari paparan di atas dapat disimpulkan bahwa peran guru sebagai pendidik merupakan peranan yang berkaitan dengan tugas-tugas memberi bantuan dan dorongan (supporter), pengawasan, dan pembinaan (supervisor) yang berkaitan dengan mendisiplinkan anak agar anak tersebut menjadi patuh terhadap aturan sekolah maupun di lingkungan masyarakat dan keluarga. Tugas-tugas ini juga berkaitan dengan meningkatkan pertumbuhan dan perkembangan anak. Hal ini senada dengan yang dikatakan oleh para ahli.

Menurut Yamin dan Maisah bahwa guru memiliki peran strategis dalam pembelajaran dan membantu perkembangan peserta didik untuk mewujudkan tujuan hidupnya, minat, bakat, kemampuan dan potensi-potensi yang dimiliki oleh peserta didik akan berkembang secara optimal dengan bantuan guru. Guru harus berpacu dalam pembelajaran, dengan memberikan kemudahan belajar bagi seluruh peserta didik agar dapat mengembangkan potensinya secara optimal.²⁶

²⁵ Halm. Suparta dan Halerry Noer, Metodologi Pengajaran Agama Islam, Jakarta : Amisco, 2003, hal. 2.

²⁶ Eny Winaryati, Evaluasi Supervisi Pembelajaran, Yogyakarta : Graha Ilmu, 2014, hal.37.

Sehingga secara jelas dapat di nyatakan bahwa guru memegang peranan yang sangat penting terutama dalam membentuk watak bangsa dan mengembangkan potensi siswa, kehadiran guru tidak bisa tergantikan dengan unsur yang lain yang dapat menentukan keberhasilan pendidikan, serta guru yang profesional diharapkan menghasilkan lulusan yang berkualitas, begitu pentingnya peranan guru dalam keberhasilan peserta didik maka hendaknya guru mampu beradaptasi dengan berbagai perkembangan yang ada dan meningkatkan kompetensinya sebab guru pada saat ini bukan saja sebagai pengajar tetapi juga sebagai pengelola proses belajar.

Dari paparan tersebut dapat di kemukakan peranan guru sebagai pendidik yang diharapkan bagi peserta didiknya ialah sebagai berikut :

- a. Korektor, yaitu guru harus bisa membedakan mana nilai yang baik dan mana nilai yang buruk.
- b. Inspirator, yaitu guru harus dapat memberikan ilham yang baik bagi kemajuan belajar anak didik.
- c. Informator, Yaitu guru harus dapat memberikan informasi perkembangan ilmu dan teknologi
- d. Organisator yaitu, guru harus memiliki kegiatan pengelolaan kegiatan akademik, menyusun tata tertib sekolah.

- e. Inisiator yaitu, guru harus dapat menjadi pencetus ide-ide kemajuan dalam pendidikan dan pengajaran.²⁷

Dapat disimpulkan Sebagai seorang guru harus memiliki kemampuan dalam mengajar di kelas, dan untuk memperoleh kemampuan itu guru di tuntut untuk dapat menguasai berbagai situasi baik di dalam kelas maupun bagi peserta didiknya sehingga peranan guru dalam mendidik peserta didiknya dapat terealisasikan dengan semestinya sesuai dengan yang di harapkan oleh masyarakat.

2. Kecerdasan Emosional

Kecerdasan menurut Wechsler kecerdasan merupakan kemampuan total dari seseorang dalam bertindak laku dan berfikir secara rasional, serta berinteraksi dengan lingkungan melalui interaksi yang menggambarkan kemampuannya.²⁸ kecerdasan ialah kemampuan seseorang dalam bertindak laku, dan berpikir secara positif, seseorang yang memiliki kemampuan kecerdasan emosional akan mampu mengendalikan dirinya sendiri serta dapat mengontrol emosi dari dalam diri seseorang dan dapat bertindak laku dengan baik.

Emosional secara harfiah berasal dari bahasa latin yaitu *movere* (kata kerja) yang berarti menggerakkan atau bergerak menjauh. Dalam bahasa Inggris emosional berasal dari kata dasar *emotion* yang artinya perasaan penuh atau perasaan batin yang keras atau mendalam.

²⁷ Syaiful Bahari Djamarah, Guru dan Anak Didik dalam Interaksi edukatif, Jakarta : Rineka Cipta, 2000, hal. 43.

²⁸ Yusuf Abu al- HALajjaj, Agar Anda Jauh Lebih Cerdas, Surakarta: Al Jadid, (2009), hal. 20.

Sedangkan dalam bahasa Arab emosi dikenal dengan istilah *athifah* yang artinya adalah emosi atau perasaan yang dalam.²⁹ Dengan kata lain emosi merupakan perasaan yang muncul dari dalam diri seseorang adakala bersifat positif dan negatif. Emosi seseorang dapat dipengaruhi oleh lingkungan sekitar, perasaan sedih, khawatir, senang, maupun perasaan stres yang muncul dari dalam diri seseorang di akibatkan dengan keadaan atau situasi lingkungan sekitar. Daniel Goleman mengemukakan beberapa macam emosi, yaitu :

- a. Amarah, seperti mengamuk, benci, jengkel, kesal hati.
- b. Kesedihan, beberapa contoh kesedihan sedih, muram, suram, melankolis, mengasihi diri, putus asa.
- c. Rasa takut seperti cemas, gugup, khawatir, was-was, perasaan takut sekali, waspada, tidak tenang, ngeri.
- d. Kenikmatan seperti bahagia, gembira, riang, puas, riang, senang, terhibur, bangga.
- e. Cinta, antara lain penerimaan, persahabatan, kepercayaan, kebaikan hati, rasa dekat, bakti, hormat, kemesraan, kasih.
- f. Malu hati, kesal.³⁰

Seperti yang telah diuraikan diatas, bahwa semua emosi menurut Goleman pada dasarnya adalah dorongan untuk bertindak.

²⁹ Samsuddin Pulungan, *Kecerdasan Emosional: Membangun Paradigma Mengasuh Anak dalam Keluarga Muslim*, (Padang: Rios Multicipta, 2013), hal. 20.

³⁰ Goleman, Daniel. *Kecerdasan Emosional: Mengapa EI Lebih Penting daripada IQ*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2005, hal. 7.

Jadi berbagai macam emosi itu mendorong individu untuk memberikan respon atau bertingkah laku terhadap stimulus yang ada. Dalam *The Nicomachea Ethics* pembahasan Aristoteles secara filsafat tentang kebajikan, karakter dan hidup yang benar, tantangannya adalah menguasai kehidupan emosional kita dengan kecerdasan. Nafsu, apabila dilatih dengan baik akan memiliki kebijaksanaan, nafsu membimbing pemikiran, nilai, dan kelangsungan hidup kita. Tetapi, nafsu dapat dengan mudah menjadi tak terkendalikan, dan hal itu seringkali terjadi. Menurut Aristoteles, masalahnya bukanlah mengenai emosionalitas, melainkan mengenai keselarasan antara emosi dan cara mengekspresikan.¹⁹

Menurut Gardner, kecerdasan pribadi terbagi menjadi kecerdasan antar pribadi yang memiliki kemampuan untuk bisa memaami orang lain, untuk memberikan motivasi bagi mereka. Bagaimana cara mereka bekerja, bagaimana cara mereka bahu - membahu dengan kecerdasan. Sedangkan kecerdasan intra pribadi yaitu kemampuan yang kreatif, akan tetapi lebih terarah ke dalam diri. Kemampuan itu sendiri membentuk suatu model diri sendiri yang lebih teliti dan lebih mengarahkan pada diri serta memiliki kemampuan untuk menggunakan modal sebagai alat untuk menempuh kehidupan secara efektif.³¹

³¹ Gardner's Thaleory Of Multiple Intelligences Analyzed, Managing Researchal African Network, 2021.

Ary Ginanjar Agustin dalam bukunya ESQ (emotional Spritual Quotient) merumuskan pengertian *emotional quotient* adalah kemampuan untuk merasa. Kunci kecerdasan emosi adalah kejujuran pada suara hati. Menurut Goleman kecerdasan emosional merupakan kemampuan yang memiliki motivasi diri sendiri untuk bertaan menghadapi frustrasi, mengendalikan diri untuk mendorong hati agar tidak melebihi lebihkan kesenangan, mengatur suasana hati dan lebih menjaga agar lebih bebas stress sehingga tidak mendorong kemampuan berpikir, berempati dan berdoa.³²

Berdasarkan beberapa teori di atas dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosi adalah kemampuan untuk mengenal, mengolah, memotivasi dan membina hubungan, terhadap diri sendiri maupun orang lain dalam bertindak.

³² Goleman, Kecerdasan..., hal. 45.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian dan Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif yaitu Penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang menggunakan latar alamiah, dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada.³³

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pendekatan kualitatif (studi kasus) adalah suatu pendekatan dalam melakukan penelitian yang berorientasi pada gejala-gejala yang bersifat alamiah. Karena orientasinya demikian, maka sifatnya naturalistik dan mendasar atau bersifat kealamiahhan serta tidak bisa dilakukan di laboratorium, melainkan di lapangan. Oleh sebab itu penelitian semacam ini disebut dengan naturalistik induily dan field study.

Penelitian kualitatif merupakan satu rangkaian kegiatan atau proses menjaring data atau informasi yang sewajarnya mengenai suatu masalah dalam kondisi aspek tentu pada objeknya. Oleh karena itu, peneliti mengkaji peristiwa yang berhubungan dengan studi tentang Peran Guru Dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas IX Di Mtsn 7 Sleman.

³³ Lexi J. Maleong, Metode Penelitian Kualitatif, (PT Remaja Rosdakarya: 2015), hal. 5.

B. Tempat atau Lokasi Penelitian

Mengingat penelitian ini yaitu penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus, maka penelitian langsung dilaksanakan dilapangan. Peneliti akan merujuk langsung pada lokasi yang dijadikan objek yaitu di MTsN 7 Sleman, Lokasi Penelitian yang berada di Jalan. Cepet-Turi, Cepet, Purwo Binangun, Kec. Pakem, Kab. Sleman Prov. D.I. Yogyakarta.

C. Informan Penelitian

Informan dalam melakukan penelitian yang akan diteliti yaitu:

1. Kepala Madrasah MTsN 7 Sleman
2. Guru Pendidikan Agama Islam
3. Siswa kelas IX MTsN 7 Sleman

D. Sumber Data

Untuk mendapatkan data yang valid dan objektif terhadap apa yang diteliti, dipandang perlu untuk menjelaskan informan sekaligus karakteristiknya serta jenis data yang akan dikumpulkan, sehingga kualitas, validitas dan keakuratan data yang diperoleh dari informan benar- benar dapat dijamin.

Adapun sumber dan data dalam penelitian ini, diperoleh dari hasil wawancara dengan responden yang dipilih yaitu: Guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, kepala Madrasah MTsN 7 Sleman, dan Siswa kelas IX MTsN 7 Sleman. Terpilihnya sumber data tersebut karena dianggap mampu memberikan informasi yang dibutuhkan dalam penelitian.

E. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang diperlukan dalam penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa metode dalam proses pengumpulan data. Adapun metode yang digunakan untuk mengumpulkan data di lapangan adalah metode observasi, wawancara, dan dokumentasi.

1. Metode Wawancara

Wawancara atau interview adalah pengumpulan data dengan mengajukan pertanyaan secara langsung oleh pewawancara (pengumpul data) kepada responden, dan jawaban-jawaban responden dicatat atau direkam dengan alat perekam (*tape recorder*). Teknik wawancara dapat digunakan pada responden yang buta huruf atau tidak bisa membaca dan menulis, termasuk anak-anak. Wawancara juga dapat dilakukan dengan telepon.³⁴

Wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara bebas terpimpin yaitu tanya jawab secara lisan antara peneliti dan responden dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan secara bebas akan tetapi tidak menyimpang dari *guide interview*. Wawancara biasanya dimaksudkan untuk memperoleh keterangan, pendirian pendapat secara lisan dari seseorang yang lazim disebut responden dengan berbicara langsung (*face to face*) dengan orang tersebut. Dengan demikian wawancara berbeda dengan bercakap-bercakap dan beramah tamah.

³⁴ Irawan Soehartono, Metode Penelitian Sosial (Jakarta: Remaja Rosdakarya, 2002), hal. 67.

2. Metode Observasi

Observasi adalah dapat diartikan sebagai pengalaman dan pencatatan secara sistematik terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian.³⁵ Pendapat lain mengemukakan bahwa yang dimaksud dengan metode observasi adalah: *“Teknik pengumpulan data di mana peneliti mengadakan pengamatan dan pencatatan secara sistimatis terhadap gejala atau fenomena yang diselidiki, tanpa mengajukan pertanyaan-pertanyaan meskipun objeknya orang”*.³⁶ Dalam observasi dikenal dengan observasi partisipan dan non partisipan. Adapun yang dimaksud dari kedua jenis observasi tersebut adalah:

Dalam observasi partisipan peneliti adalah bagian dari keadaan alamiah, tempat dilakukannya observasi. Prosedur ini dapat dikembangkan dalam beberapa cara. Seorang peneliti dapat menjadi anggota dari sebuah kelompok khusus atau organisasi dan menetapkan untuk mengamati kelompok itu dengan menggunakan satu atau beberapa cara. Oleh karena itu partisipan aktif sebagai bagian yang menyeluruh yang diperlukan dalam pelaksanaan penelitian tersebut. Sebaliknya observasi non partisipan adalah suatu prosedur dimana peneliti mengamati tingkah laku orang lain dalam keadaan alamiah, tetapi peneliti tidak melakukan partisipasi terhadap kegiatan di lingkungan yang diamati. Sebagian ahli berpendapat bahwa keadaan ini

³⁵ Amirul Haladidan, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Yogyakarta: Pustaka Setia, 2005), hal. 129.

³⁶ Marzuki, *Metodologi Riset* (Yogyakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia, 1989), hal. 58.

akan membuat suasana kegiatan menjadi spontan dan tingkah laku yang diteliti tidak sealamiah seperti jenis observasi partisipan.³⁷

Kaitannya dalam penelitian ini, observasi yang digunakan adalah observasi non partisipan di mana peneliti tidak ikut didalam kegiatan yang diobservasi dan secara terpisah berkedudukan selaku pengamat. Digunakannya³⁸ observasi non partisipan adalah untuk mengetahui data tentang penerapan pendidikan karakter dalam meningkatkan Kecerdasan Emosi siswa.

3. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah: *“cara mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa data, catatan, surat kabar, transkrip, buku-buku, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda dan sebagainya”*.

Metode ini peneliti gunakan untuk memperoleh data tertulis serta dokumentasi dan catatan penting tentang gambaran umum lokasi penelitian, yaitu MTsN 7 Sleman, visi misi sekolah, data tentang tenaga edukatif, data tentang sarana dan prasaran yang dimiliki dan struktur organisasi siswa MTsN 7 Sleman (terlampir) serta data-data lain yang dibutuhkan dalam penelitian.

F. Keabsahan Data

Dalam penelitian kualitatif, data yang dapat dinyatakan *valid* yaitu ketika tidak ada perbedaan antara yang dilaporkan peneliti dengan yang sebenarnya terjadi pada obyek yang diteliti. Data yang didapat oleh peneliti

³⁷ James A. Black dan Dean J. Chalampion , Metode Dan Masalahal Penelitian Sosial, ter. E. Koswara, Dira Salam, Dan Alfin Ruzhalendi (Bandung: Rifeke Anggota Ikapi, 2001), hal. 289.

³⁸ Suhalsimi Arikunto, Prosedur Penelitian,(Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hal. 158.

harus benar dan sesuai dengan realita yang ada di lapangan. Oleh karena itu, Keabsahan data yang digunakan peneliti dalam penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi waktu.³⁹

Sugiono menyatakan bahwa triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu. Dengan demikian, terdapat triangulasi sumber dan triangulasi waktu.

1. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber untuk mengulangi kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Triangulasi sumber yang dilakukan peneliti adalah dengan mewawancarai beberapa guru dan diberikan pertanyaan yang sama seputar hambatan guru terhadap penggunaan media audio visual. Sumber data tersebut akan dideskripsikan, dikategorisasikan, mana pandangan yang sama, yang berbeda dan mana spesifik dari tiga sumber data tersebut. Data yang telah dianalisis oleh peneliti sehingga menghasilkan suatu kesimpulan selanjutnya dimintakan (*member check*) dengan tiga sumber data tersebut.⁴⁰

2. Triangulasi Waktu

Waktu juga sering mempengaruhi kredibilitas data. Data yang dikumpulkan dengan teknik wawancara di pagi hari pada saat

³⁹ Kartini Kartono, *Pengantar Metodologi Riset Sosial*, (Bandung: Mandar Maju, 1990), hal. 27.

⁴⁰ Zulmiyetri, dll. *Penulisan Karya Ilmiah*. (Jakarta: Kencana, 2019) hal. 66

narasumber masih segar, belum banyak masalah, akan memberikan data yang lebih *valid* sehingga lebih kredibel. Untuk itu, dalam rangka pengujian kredibilitas data dapat dilakukan dengan cara melakukan pengecekan dengan wawancara, observasi atau teknik lain dalam waktu atau situasi yang berbeda. Maka peneliti melakukan penelitian menggunakan teknik pengumpulan data triangulasi waktu dengan mewawancarai guru pada pagi hari lalu mewawancarai di siang hari, bila hasil uji menghasilkan data yang berbeda, maka dilakukan secara berulang-ulang sehingga sampai ditemukan kepastian datanya.⁴¹

G. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.

Peneliti menggunakan analisis kualitatif model interaktif sebagaimana yang diajukan oleh Miles, Huberman dan Saldana, yaitu *condensation data* (kondensasi data), *display data* (penyajian data) dan *conclusion drawing/verification* (penarikan kesimpulan/verifikasi).⁴²

Urutan dalam proses analisis data dijelaskan di bawah ini:

⁴¹ *Ibid.* hal. 67

⁴² Miles, Hulberman, Saldana, *Qualitative Data Analysis, A Methalods Sourcebook*, Edisi ke- 3. (California: SAGE Publications Inc., 2014), hal. 12.

1. *Condensation Data* (Kondensasi Data)

Kondensasi data yaitu merujuk kepada proses seleksi atau memilih, memfokuskan, menyederhanakan, mengabstrakkan dan atau mentransformasikan data dengan mendekati jumlah keseluruhan data-data yang dihasilkan dari catatan lapangan tertulis, transkrip, wawancara, dokumen dan materi empiris lainnya.

2. *Display Data* (Penyajian Data)

Setelah dilakukan kondensasi data selanjutnya langkah yang dilakukan adalah menyajikan data. Menyajikan data menggunakan dengan teks naratif atau uraian. Tujuannya agar informasi yang disampaikan lebih mudah dimengerti dan dipahami dengan penyampaian yang sederhana.

3. *Conclusion Drawing/Verification* (Penarikan kesimpulan/verifikasi)

Langkah selanjutnya dalam analisis data kualitatif ialah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Peneliti dalam menyimpulkan hasil penelitiannya harus cermat dan teliti serta menggunakan kerangka berpikir yang sudah dikembangkan. Penarikan kesimpulan dengan menjawab seluruh pertanyaan penelitian yang sudah dibuat sebelumnya.

Pada kesimpulan berisi semua jawaban dari pertanyaan penelitian dan mungkin juga tidak terjawab, karena sebagaimana yang dikemukakan bahwa masalah pada penelitian kualitatif bersifat sementara dan bisa berkembang pada saat penelitian berlangsung di

lapangan.⁴³ Oleh sebab itu, peneliti menggunakan analisis data model interaktif dalam penelitian ini yang berlangsung terus-menerus sampai tuntas sehingga datanya sudah dideskripsikan mengenai bagaimana Peran Guru Dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas IX Di Mtsn 7 Sleman.

⁴³ Sugiyono, Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D, Cetakan ke-23. (Bandung: Alfabeta, 2010), hal. 253.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Hasil penelitian yang diperoleh dari observasi dan wawancara mengenai peran guru dalam meningkatkan kecerdasan emosional peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di MTsN 7 Sleman. Hasil penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran mendalam mengenai upaya guru dalam membentuk kecerdasan emosional siswa melalui berbagai pendekatan dan kebijakan yang diterapkan di madrasah tersebut.

Selanjutnya, hasil penelitian akan dipaparkan dalam bentuk tabel yang mencakup informasi tentang sejarah berdirinya madrasah, visi dan misi yang dijalankan, kurikulum yang diterapkan, serta kebijakan-kebijakan, kegiatan yang mendukung perkembangan kecerdasan emosional siswa. Tabel ini akan memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai peran guru dan dinamika yang terjadi dalam proses pembelajaran di MTsN 7 Sleman.

Tabel 4. 1 Lokasi observasi

No	Lokasi Observasi	Deskripsi	Waktu
1	Kelas IX Mata Pelajaran PAI	Observasi pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas IX menunjukkan bahwa kondisi kelas relatif terkendali, namun dinamika emosional peserta didik tidak bersifat homogen. Sebagian siswa aktif merespons penjelasan guru dan terlibat dalam diskusi, sementara beberapa siswa lain cenderung pasif dan membutuhkan stimulus langsung dari guru untuk terlibat secara emosional. Guru terlihat menggunakan pendekatan verbal yang tenang dan tidak konfrontatif ketika kelas mulai kehilangan fokus, seperti dengan memberikan pertanyaan reflektif atau mengaitkan materi dengan pengalaman keseharian siswa. Pola ini membantu meredakan ketegangan kelas dan menjaga interaksi emosional tetap berjalan, meskipun belum sepenuhnya menjangkau seluruh siswa secara merata.	07.15 – 08.45 WIB
2	Ruang Konseling	Ruang konseling berperan sebagai ruang intervensi emosional bagi siswa yang mengalami gangguan pengelolaan emosi dan perilaku. Namun, intensitas pemanfaatannya masih bersifat reaktif, yaitu digunakan setelah muncul masalah, bukan sebagai	09.00 – 10.00 WIB

		upaya pencegahan yang terencana. Kondisi ini menunjukkan bahwa fungsi konseling belum sepenuhnya terintegrasi dalam sistem pembelajaran harian, sehingga efektivitasnya dalam membangun kecerdasan emosional jangka panjang masih bergantung pada inisiatif guru dan kesiapan siswa untuk terbuka.	
3	Area Luar Kelas (Lobi/Sekitar Kelas)	Interaksi guru dengan siswa di luar kelas berfungsi sebagai mekanisme awal deteksi masalah emosional yang sering tidak muncul dalam suasana pembelajaran formal. Melalui percakapan singkat dan pendekatan santai, guru dapat merespons konflik ringan antar siswa secara langsung sebelum berkembang menjadi masalah yang lebih kompleks. Pola ini menunjukkan bahwa penguatan emosional tidak selalu efektif jika dilakukan di ruang kelas, tetapi justru lebih berdampak ketika dilakukan dalam konteks relasi yang setara dan informal.	10.00 – 10.30 WIB (Waktu Istirahat)
4	Ruang Guru dan Staff	Ruang guru dan staf berfungsi sebagai ruang koordinasi profesional yang digunakan untuk membahas permasalahan pembelajaran sekaligus dinamika emosional peserta didik. Dalam forum ini, guru saling bertukar informasi mengenai perilaku siswa di kelas, perubahan sikap emosional, serta respons siswa	12.30 – 13.30 WIB

	terhadap pendekatan pembelajaran tertentu. Diskusi tersebut tidak bersifat administratif semata, tetapi menjadi sarana merumuskan strategi bersama, seperti penyesuaian pendekatan pembelajaran, rujukan ke guru BK, atau komunikasi lanjutan dengan orang tua siswa ketika ditemukan indikasi masalah emosional yang berulang.	
--	---	--

Tabel 4.1 Pengamatan dilakukan di beberapa lokasi yang mendukung upaya peningkatan kecerdasan emosional peserta didik dalam pelajaran Pendidikan Agama Islam di MTsN 7 Sleman. Di ruang kelas IX, pembelajaran berjalan dengan baik, menciptakan suasana kondusif bagi interaksi emosional antara guru dan siswa. Selain itu, ruang konseling menjadi tempat yang penting untuk bimbingan bagi siswa yang membutuhkan pendampingan lebih dalam mengelola emosi dan perilaku mereka.

Area luar kelas, seperti lobi dan sekitar kelas, memberikan kesempatan bagi guru untuk berinteraksi secara informal dengan siswa, memberikan penguatan positif, serta menangani masalah kecil yang muncul. Terakhir, ruang guru dan staf menjadi tempat untuk berdiskusi mengenai pengembangan pembelajaran dan penanganan masalah emosional siswa secara lebih mendalam. Frekuensi interaksi pribadi yang lebih tinggi di lokasi-lokasi ini dapat membantu mengidentifikasi masalah emosional siswa dengan lebih cepat.

Tabel 4. 2 hasil data observasi

No	Aspek yang Diamati	Temuan Observasi	Saran/Indikasi Pengembangan	Waktu
1	Peran Guru sebagai Pendidik	Guru memberikan contoh perilaku yang baik dan menunjukkan empati terhadap peserta didik.	Diperlukan penguatan dalam teknik komunikasi non-verbal untuk lebih mendekati diri dengan siswa.	07.00 – 07.45 WIB (awal pembelajaran)
2	Pemanfaatan Pendekatan Emosional dalam Pengajaran	Guru menggunakan pendekatan yang melibatkan perasaan dalam menjelaskan materi, misalnya dengan membahas nilai moral.	Guru dapat lebih sering mengaitkan materi dengan pengalaman pribadi siswa untuk meningkatkan keterlibatan emosional.	07.45 – 08.30 WIB
3	Penggunaan Kegiatan Kelompok	Guru sering melakukan diskusi kelompok yang mengarah pada pengembangan keterampilan sosial siswa.	Penggunaan kelompok dapat diperluas dengan penugasan yang lebih kreatif dan menantang.	08.30 – 09.15 WIB
4	Penanganan Konflik Antar Siswa	Guru memberikan bimbingan langsung saat terjadi konflik, dengan	Guru bisa diberikan pelatihan tentang teknik mediasi yang lebih efektif untuk menangani konflik.	09.30 – 10.00 WIB (transisi / setelah)

		pendekatan yang adil dan sabar.		interaksi kelompok)
5	Pemberian Apresiasi pada Siswa	Guru memberikan pujian dan penghargaan ketika siswa menunjukkan perbaikan dalam aspek emosional dan perilaku.	Saran untuk menambah variasi dalam cara memberikan penghargaan, baik verbal maupun non-verbal.	10.00 – 10.30 WIB (penutup sesi belajar)
6	Pengembangan Keterampilan Mengelola Emosi	Guru memberikan contoh bagaimana mengelola emosi, terutama dalam situasi yang menantang.	Perlu lebih banyak latihan praktis untuk siswa dalam mengelola emosi secara individu dan kelompok.	11.00 – 12.00 WIB
7	Interaksi dengan Siswa Secara Personal	Guru memiliki hubungan yang baik dengan siswa, sering berkomunikasi dan mendengarkan perasaan mereka.	Meningkatkan frekuensi interaksi pribadi dengan siswa untuk mengidentifikasi masalah emosional lebih cepat.	12.30 – 13.30 WIB (di luar jam inti pembelajaran / setelah kelas)

Tabel 4.2 Secara keseluruhan, observasi yang dilakukan menunjukkan bahwa guru di MTsN 7 Sleman telah menjalankan perannya dengan baik dalam meningkatkan kecerdasan emosional peserta didik, khususnya pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Peran guru dalam meningkatkan kecerdasan emosional peserta didik pada mata pelajaran

Pendidikan Agama Islam, terdapat beberapa temuan penting yang dapat dijadikan dasar untuk pengembangan lebih lanjut. Guru telah menunjukkan peran yang baik sebagai pendidik dengan memberikan contoh perilaku positif dan empati terhadap siswa, meskipun penguatan dalam teknik komunikasi non-verbal masih diperlukan.

Pemanfaatan pendekatan emosional dalam pengajaran juga terlihat, namun bisa ditingkatkan dengan mengaitkan materi dengan pengalaman pribadi siswa. Selain itu, kegiatan kelompok yang dilakukan oleh guru efektif dalam mengembangkan keterampilan sosial siswa, dan penggunaan metode ini dapat diperluas dengan penugasan yang lebih kreatif.

Penanganan konflik antar siswa menunjukkan pendekatan yang adil dan sabar, namun pelatihan lebih lanjut mengenai teknik mediasi dapat meningkatkan efektivitasnya. Pemberian apresiasi kepada siswa juga dilakukan dengan baik, namun variasi penghargaan perlu diperkenalkan.

Pengembangan keterampilan mengelola emosi sudah ada, namun latihan praktis lebih sering diperlukan, terutama dalam situasi yang menantang. Terakhir, interaksi pribadi antara guru dan siswa sangat positif, namun peningkatan frekuensi interaksi dapat membantu mengidentifikasi masalah emosional siswa dengan lebih cepat.

Tabel 4. 3 Dokumentasi Peran Guru Meningkatkan Kecerdasan Emosional Peserta Didik

No	Aspek yang Diamati	Hasil Dokumentasi	Keterangan	Waktu
1	Perencanaan Pembelajaran	Guru menyusun RPP dengan indikator pencapaian kecerdasan emosional, seperti: - Menunjukkan empati saat diskusi kelompok. - Mengungkapkan perasaan secara konstruktif.	RPP dirancang untuk melatih peserta didik dalam mengelola emosi dan berinteraksi sosial.	07.00 – 07.30 WIB (sebelum pembelajaran dimulai)
2	Metode Pembelajaran	Guru menggunakan metode: - Diskusi kelompok tentang kisah Nabi Muhammad SAW. - Role play simulasi menghadapi konflik. - Pembelajaran kooperatif melalui proyek kelompok.	Metode ini melatih peserta didik untuk berkomunikasi, bekerja sama, dan mengelola emosi.	07.30 – 09.00 WIB (saat kegiatan belajar inti)
3	Penggunaan Media Pembelajaran	Guru menggunakan: - Video inspiratif tentang kisah keteladanan Nabi. - Cerita Nabi yang mengandung nilai moral.	Media ini membantu peserta didik memahami nilai-	09.00 – 09.45 WIB

		- Permainan edukatif seperti "Simulasi Empati".	nilai emosional secara konkret.	
4	Interaksi Guru dan Peserta Didik	Guru melakukan: - Pendekatan individu untuk memahami perasaan peserta didik. - Memberikan pujian dan motivasi saat peserta didik menunjukkan sikap positif.	Peserta didik merasa dihargai dan termotivasi untuk mengembangkan sikap positif.	09.45 – 10.30 WIB (transisi pembelajaran & interaksi kelas)
5	Evaluasi Pembelajaran	Guru menilai: - Aspek kognitif: Pemahaman materi PAI. - Aspek afektif: Kejujuran, tanggung jawab, dan kerja sama. - Aspek psikomotorik: Kemampuan berinteraksi dalam kelompok.	Penilaian holistik mencakup perkembangan emosional dan sosial peserta didik.	10.30 – 11.15 WIB
6	Kegiatan Ekstrakurikuler	Guru mengadakan: - Pesantren kilat dengan tema "Mengelola Emosi dalam Kehidupan Sehari-hari". - Bakti sosial di panti asuhan untuk melatih empati.	Kegiatan ini melatih peserta didik untuk mengembangkan kepedulian dan empati.	11.30 – 12.30 WIB (di luar jam inti pelajaran)

7	Dukungan Lingkungan Sekolah	Sekolah menyediakan: - Majalah dinding bertema nilai-nilai Islam. - Ruang khusus untuk konseling emosional. - Program sekolah ramah anak.	Lingkungan sekolah mendukung pengembangan kecerdasan emosional peserta didik.	12.30 – 13.00 WIB (observasi lingkungan sekolah)
8	Kolaborasi dengan Orang Tua	Guru melakukan: - Pertemuan rutin dengan orang tua untuk membahas perkembangan emosional peserta didik. - Buku penghubung untuk memantau perilaku peserta didik di rumah.	Orang tua dilibatkan secara aktif dalam mendukung pendidikan karakter.	13.00 – 14.00 WIB (akhir jam operasional / setelah KBM)

Tabel 4. 4 Wawancara Kepala Sekolah

No	Fokus	Jawaban	Kutipan Penting	Waktu
1	Sejarah berdirinya Madrasah MTsN 7 Sleman	MTsN 7 Sleman berdiri tahun 1982, didirikan oleh Bapak Subardi dengan Yayasan YAPI. Awalnya berlokasi di MAN 4 Pakem, kemudian pindah ke lokasi saat ini pada tahun 1992.	1982, pendiri Bapak Subardi dengan Yayasan YAPI.	07.00 – 07.30 WIB (awal kegiatan, wawancara dengan Kepala sekolah/arsip madrasah)
2	Visi dan Misi yang dijalankan di MTsN 7 Sleman	Visi: "Terwujudnya insan yang sehat, unggul dalam prestasi, maju dengan penguasaan IPTEK yang dilandasi oleh IMTAQ, serta mampu berperan aktif dalam kehidupan bermasyarakat dengan wawasan lingkungan hidup." Misi: Menegakkan tata tertib, mengintensifkan pembelajaran, membiasakan sikap baik, mengembangkan potensi, dan meningkatkan kesadaran masyarakat tentang madrasah.	Menegakkan tata tertib madrasah demi menciptakan budaya disiplin yang tinggi.	07.30 – 08.00 WIB

3	Kurikulum yang digunakan dalam proses belajar mengajar di MTsN 7 Sleman	Tahun 2023/2024: kelas 7 memakai Kurikulum Merdeka, kelas 8-9 memakai K-13. Tahun 2024/2025: Semua kelas (7, 8, 9) memakai Kurikulum Madrasah.	Semua kelas (7, 8, 9) memakai Kurikulum Madrasah.	08.00 – 08.30 WIB (wawancara wakil kurikulum/guru)
4	Kecerdasan Emosional	Kemampuan anak dalam mengelola emosi untuk memahami pembelajaran. Berperan dalam karakter dan daya tangkap pengetahuan.	Kemampuan anak dalam mengelola emosi untuk memahami pembelajaran.	08.30 – 09.15 WIB (setelah observasi awal kelas)
5	Kenakalan Remaja	Hampir tidak ada kasus tawuran atau bullying berkat penerapan Madrasah Ramah Anak dan Deklarasi Anti-Bullying. Siswa di luar sekolah menjadi tanggung jawab orang tua.	Madrasah Ramah Anak dan Deklarasi Anti-Bullying.	09.30 – 10.00 WIB (setelah interaksi siswa di lingkungan sekolah)
6	Pendekatan	Tidak menggunakan hukuman fisik, menerapkan disiplin positif: aturan dibuat bersama siswa, hukuman berbasis kesepakatan (misalnya membersihkan halaman, membaca Asmaul Husna).	Tidak menggunakan hukuman fisik dan menerapkan disiplin positif.	10.00 – 10.30 WIB

7	Penghargaan Siswa Berprestasi	Penghargaan diberikan pada momen tertentu (Hari Sumpah Pemuda, Hari Santri) untuk memotivasi siswa.	Reward untuk siswa berprestasi (piagam, hadiah lainnya).	10.30 – 11.00 WIB
8	Kebijakan untuk mengembangkan kecerdasan emosional siswa	Guru mengelompokkan siswa berdasarkan kemampuan dan kecerdasan emosional, ekstrakurikuler berbasis minat, program tahfidz tanpa paksaan, pendekatan fasilitatif.	Kebijakan dalam pembelajaran, ekstrakurikuler, program tahfidz, pendekatan fasilitatif.	11.30 – 12.30 WIB (diskusi kebijakan dengan guru/koordinator)

Tabel 4.4 menggambarkan peran guru dalam meningkatkan kecerdasan emosional peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di MTsN 7 Sleman sangat penting. Guru di madrasah ini mengelompokkan siswa berdasarkan kemampuan dan kecerdasan emosional untuk memberikan perhatian yang lebih pada perkembangan emosional setiap siswa. Selain itu, guru juga mengimplementasikan pendekatan fasilitatif yang mendukung pembelajaran tanpa paksaan, seperti dalam program tahfidz. Siswa juga diberikan kesempatan untuk mengikuti ekstrakurikuler berbasis minat, yang bertujuan untuk mengembangkan kecerdasan emosional mereka lebih lanjut. Kebijakan ini sejalan dengan visi madrasah yang menekankan pada pembentukan insan yang unggul, baik dalam prestasi akademik maupun karakter.

Tabel 4. 5 Wawancara Guru PAI

No	Fokus	Jawaban	Kutipan Penting	Waktu
1	Kecerdasan Emosional	Kemampuan untuk mengendalikan diri, menahan emosi, dan berinteraksi baik. Termasuk menangani masalah emosional anak.	Mengendalikan emosi dan menjaga hubungan sosial.	07.15 – 07.45 WIB
2	Pengembangan kecerdasan emosional	Pendekatan personal, kerja sama dengan orang tua dan teman sebaya, serta motivasi dan pembinaan.	Melalui pendekatan individual dan kerja sama pihak terkait.	07.45 – 08.30 WIB
3	Metode Pendekatan	Pendekatan personal, kerja sama dengan lingkungan sekolah, seminar motivasi.	Pendekatan personal, seminar motivasi, dan kolaborasi lingkungan.	08.30 – 09.15 WIB
4	Penanganan Kenakalan Remaja	Mengidentifikasi penyebab masalah, bekerja sama dengan orang tua dan wali siswa.	Fokus pada solusi berbasis keluarga dan lingkungan.	09.30 – 10.00 WIB
5	Kegiatan Pendukung kecerdasan emosional	Ekstrakurikuler (olahraga, seni, membaca), aktivitas keagamaan, program kebersamaan seperti Jumat Bakar.	Ekstrakurikuler, kegiatan spiritual, dan program kebersamaan.	10.00 – 10.45 WIB

6	Faktor penghambat dalam mengembangkan kecerdasan emosional	Lingkungan keluarga yang kurang kondusif, kurangnya perhatian orang tua.	Lingkungan keluarga yang tidak mendukung.	10.45 – 11.15 WIB
7	Faktor pendukung dalam mengembangkan kecerdasan emosional	Kerja sama guru, orang tua, dan komunitas sekolah, serta fasilitas yang mendukung.	Fasilitas sekolah dan hubungan baik antara guru dan orang tua.	11.15 – 12.00 WIB

Tabel 4.5 menggambarkan peran guru dalam meningkatkan kecerdasan emosional peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam kelas IX di MTsN 7 Sleman. Kecerdasan emosional mencakup kemampuan mengendalikan diri, menahan emosi, dan menjaga hubungan sosial yang baik. Guru berperan penting dalam pengembangannya melalui pendekatan personal, kolaborasi dengan orang tua dan teman sebaya, serta motivasi dan pembinaan.

Metode yang digunakan termasuk pendekatan personal dan seminar motivasi. Penanganan kenakalan remaja difokuskan pada identifikasi penyebab masalah dan kerja sama dengan orang tua untuk mencari solusi. Kegiatan pendukung seperti ekstrakurikuler dan program kebersamaan, seperti "Jumat Bakar", mempererat hubungan antar siswa dan guru. Namun,

faktor penghambat seperti lingkungan keluarga yang kurang mendukung perlu diatasi dengan kerja sama antara guru, orang tua, dan komunitas sekolah.

Tabel 4. 6 Wawancara Guru PAI

No	Fokus	Jawaban	Kutipan Penting	Waktu
1	Kecerdasan Emosional	Kecerdasan emosional adalah kemampuan anak untuk mengendalikan diri dalam berbagai situasi, baik saat berhadapan dengan orang tua, guru, maupun teman sebaya, terutama dalam hal emosinya.	Kemampuan pengendalian diri, khususnya dalam berinteraksi dengan orang lain.	07.10 – 07.40 WIB
2	Pengembangan kecerdasan emosional	Dengan meneladani Rasulullah SAW dan menyampaikan ajaran agama secara bijaksana. Guru hanya bertugas menyampaikan, sedangkan perubahan adalah kehendak Allah. Pendekatan dilakukan dengan menasihati anak secara hati ke hati, tanpa menggunakan kemarahan.	Meneladani Rasulullah, menyampaikan ajaran agama, pendekatan personal, dan kegiatan kolektif.	07.40 – 08.20 WIB
3	Metode dalam mengajar	Menggunakan pendekatan sabar dan dialog, serta bekerja sama dengan	Pendekatan sabar, dialog, dan	08.20 – 09.00 WIB

		BK (Bimbingan Konseling) untuk menangani anak yang bermasalah.	kolaborasi dengan BK.	
4	Kenakalan Remaja	Ada siswa yang menunjukkan perilaku tersebut. Penanganan dilakukan dengan menenangkan situasi, menasihati secara langsung, dan melibatkan BK serta orang tua bila diperlukan.	Penanganan langsung, menenangkan situasi, dan melibatkan BK serta orang tua.	09.15 – 09.45 WIB
5	Pendekatan	Menggunakan pendekatan personal, meminta siswa untuk saling introspeksi, memediasi permintaan maaf, dan jika perlu, melibatkan BK.	Dialog, introspeksi, dan kolaborasi dengan BK.	09.45 – 10.15 WIB
6	Kegiatan pendukung kecerdasan emosional Peserta Didik	Program seperti Jum'at Berkah, yang meliputi sholat duha bersama, doa bersama, dan makan bersama. Kegiatan ini bertujuan untuk mempererat hubungan antar siswa dan guru serta menanamkan nilai kebersamaan.	Program Jum'at Berkah yang mempererat hubungan dan menanamkan nilai kebersamaan.	10.15 – 11.00 WIB
7	Faktor penghambat	Lingkungan rumah yang tidak kondusif, seperti kebiasaan buruk dari orang tua, atau kurangnya komunikasi antara sekolah dan orang tua.	Lingkungan keluarga yang kurang mendukung.	11.00 – 11.30 WIB

8	Faktor pendukung	Peran guru sebagai teladan, kegiatan sekolah yang mendukung nilai-nilai positif, serta komunikasi yang baik antara guru, siswa, dan orang tua.	Guru sebagai role model dan program sekolah yang terstruktur.	11.30 – 12.00 WIB
---	------------------	--	---	-------------------

Tabel 4.6 menggambarkan Peran guru dalam meningkatkan kecerdasan emosional peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di MTsN 7 Sleman sangatlah penting. Kecerdasan emosional di sini merujuk pada kemampuan anak untuk mengendalikan emosi dalam berbagai situasi, terutama dalam interaksi dengan orang tua, guru, dan teman sebaya. Pengembangan kecerdasan emosional dilakukan dengan meneladani Rasulullah SAW dan menyampaikan ajaran agama secara bijaksana. Guru bertindak sebagai penyampai pesan moral dan pendidikan, tetapi perubahan pada siswa tetap menjadi kehendak Allah.

Metode yang digunakan guru mencakup pendekatan sabar dan dialog, serta kerja sama dengan Bimbingan Konseling (BK) untuk menangani siswa yang memiliki masalah emosional atau perilaku negatif. Ketika siswa terlibat dalam kenakalan remaja, guru berperan penting dalam menenangkan situasi, memberikan nasihat langsung, dan melibatkan orang tua jika diperlukan untuk memperbaiki perilaku siswa. Guru juga menggunakan pendekatan personal untuk membantu siswa introspeksi diri dan menyelesaikan masalah secara damai melalui mediasi permintaan maaf, bila perlu melibatkan BK.

Program-program yang mendukung kecerdasan emosional, seperti Jum'at Berkah, yang mencakup sholat duha bersama, doa bersama, dan makan bersama, sangat bermanfaat untuk mempererat hubungan antara siswa dan guru serta menanamkan nilai kebersamaan. Selain itu, faktor-faktor yang mendukung kecerdasan emosional termasuk peran guru sebagai teladan, komunikasi yang baik antara guru, siswa, dan orang tua, serta kegiatan sekolah yang mendukung nilai-nilai positif. Namun, faktor penghambat seperti lingkungan rumah yang kurang kondusif, kebiasaan buruk orang tua, dan kurangnya komunikasi antara sekolah dan orang tua dapat menghambat perkembangan kecerdasan emosional siswa.

Penting bagi guru untuk terus menjadi role model yang konsisten dalam menanamkan nilai-nilai emosional yang baik pada siswa. Melalui pendekatan yang sabar dan penuh perhatian, serta komunikasi yang baik antara guru, siswa, dan orang tua, kecerdasan emosional siswa dapat terus berkembang dengan baik. Secara keseluruhan, peran guru sangat krusial dalam menciptakan lingkungan belajar yang mendukung perkembangan emosional siswa secara holistik.

B. Pembahasan

1. Gambaran Umum MTsN 7 Sleman

a. Sejarah Singkat Berdirinya MTsN 7 Sleman

MTsN 7 Sleman didirikan pada tahun 1982 oleh Bapak Subardi dengan dukungan Yayasan YAPI. Awalnya, madrasah ini berlokasi di MAN 4 Pakem, Sleman. Seiring meningkatnya jumlah siswa dan kebutuhan fasilitas yang lebih representatif, lokasi madrasah dipindahkan pada tahun 1992 ke tanah baru dengan gedung yang lebih memadai.⁴⁴, MTsN 7 Sleman telah berkembang menjadi lembaga pendidikan Islam yang unggul di Kabupaten Sleman, dengan berbagai program inovatif untuk mendukung perkembangan akademik, spiritual, dan emosional siswa.⁴⁵

b. Visi dan Misi MTsN 7 Sleman

Visi “SEMANTIK SEKAWAN” Terwujudnya Sehat dan unggul dalam prestasi, maju dengan IPTEK berlandaskan IMTAQ serta mampu mengaktualisasikan diri dalam kehidupan bermasyarakat, berwawasan Lingkungan Hidup” Misi : Melaksanakan tata tertib madrasah untuk mencapai tingkat disiplin yang tinggi. Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan dengan intensif untuk mencapai tingkat kompetensi yang tinggi.

⁴⁴ wawancara kepala sekolah, 30 April 2024 berada di lampiran 01.

⁴⁵ *Ibid.*

Melaksanakan bimbingan, latihan dan pembiasaan sehingga menjadi anggota keluarga, warga masyarakat dan warga negara yang baik. Mengembangkan potensi warga madrasah dalam pembelajaran dan bimbingan untuk mewujudkan tercapainya peningkatan imtaq. Menumbuhkan kesadaran dan pemahaman warga masyarakat tentang madrasah.

c. Struktur Organisasi dan Sarana Pendukung

MTsN 7 Sleman ini memiliki struktur organisasi yang solid dengan kepala madrasah sebagai penanggung jawab utama, didukung oleh wakil kepala bidang kurikulum, kesiswaan, sarana prasarana, dan humas. Fasilitas pendukung meliputi ruang kelas, perpustakaan, laboratorium komputer, masjid, dan ruang konseling.

2. Analisis Peran Guru dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional Peserta Didik

Kecerdasan emosional merupakan aspek fundamental dalam perkembangan peserta didik, khususnya dalam konteks pendidikan agama Islam. Daniel Goleman (1995) mendefinisikan kecerdasan emosional sebagai kemampuan mengenali, memahami, dan mengelola emosi diri serta orang lain secara efektif. Dalam pendidikan, kecerdasan emosional memiliki korelasi erat dengan keberhasilan akademik dan sosial peserta didik. Aristoteles, dalam *Nicomachean Ethics*, menekankan bahwa emosi perlu diarahkan dan diseimbangkan agar mendukung pembentukan karakter yang mulia. Prinsip ini memberikan

dasar bagi pendekatan guru dalam mendidik siswa untuk mengelola emosi mereka sesuai dengan nilai-nilai Islami.

Aristoteles, melalui filosofi etika dalam *Nicomachean Ethics*, emosi perlu diarahkan dan diseimbangkan agar mendukung pembentukan karakter yang mulia.⁴⁶ Filosofi ini memberikan dasar bagi pendekatan guru dalam mendidik siswa untuk mengelola emosi mereka sesuai dengan nilai-nilai Islami.

Hubungan antara peran guru dan kecerdasan emosional siswa terlihat melalui aspek sebagai pengajar, memberikan materi agama yang mendukung pengelolaan emosi dan nilai-nilai keislaman. Contoh: menggunakan kisah Nabi sebagai refleksi pengelolaan emosi.

Suparta dan Herry Noer mengemukakan bahwa peran guru dalam pendidikan mencakup tiga fungsi utama: sebagai pengajar, pembimbing, dan administrator. Ketiga peran ini sangat berpengaruh dalam membentuk kecerdasan emosional siswa.⁴⁷

a. Guru sebagai Pengajar

Sebagai pengajar, guru memiliki peran utama dalam menyampaikan ilmu pengetahuan kepada siswa. Di MTsN 7 Sleman, guru menggunakan pendekatan personal untuk membantu

⁴⁶ A. Bakir Ihalsan, *Masterpiece Etika Aristoteles, Refleksi*, Vol.1 no.1, 2004.

⁴⁷ Suparta, H.M., dan Herry Noer. *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. Jakarta: Amisco, 2003, hal.34.

siswa memahami materi, khususnya dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Bu Fatmih menjelaskan bahwa pendekatan personal ini mencakup observasi terhadap kondisi siswa IX di dalam kelas dan, bila diperlukan, memanggil siswa secara individu untuk mengetahui masalah yang mereka hadapi. Guru juga memberikan motivasi kepada siswa agar tetap semangat belajar meskipun menghadapi berbagai tantangan, seperti masalah keluarga atau tekanan dari lingkungan.

Carl Rogers menyatakan bahwa pembelajaran yang efektif melibatkan pemahaman emosi siswa. Guru sebagai fasilitator harus menciptakan lingkungan belajar yang aman, mendukung, dan empatik, sehingga siswa dapat mengembangkan kecerdasan emosional mereka.⁴⁸

Menurut Bu Romlah, seorang guru PAI lainnya, proses pembelajaran tidak hanya bertujuan menyampaikan materi, tetapi juga menanamkan nilai-nilai akhlak mulia yang diambil dari ajaran Rasulullah SAW. Dengan penuh kesabaran, guru menasihati siswa secara hati ke hati, tanpa menggunakan kemarahan. Pendekatan ini sangat penting dalam membangun kecerdasan emosional, karena siswa diajak untuk memahami pentingnya sikap bijaksana dalam menghadapi persoalan hidup. Murid-murid menyatakan bahwa guru sering memberikan nasihat untuk menenangkan suasana ketika

⁴⁸ Cristina Camões Sampaio Neves, dkk, Abordagem a tentativas de suicídio em halospitais gerais: proposta para qualificação do cuidado, Revista dos Mestrados Profissionais, Vol. 11, No.1 2022.

terjadi konflik, dan beberapa siswa mengakui bahwa nasihat ini membantu mereka menjadi lebih introspektif.

Guru juga memanfaatkan kegiatan pembelajaran kolaboratif, seperti diskusi kelompok, untuk mengasah kemampuan siswa dalam bekerja sama dan memahami sudut pandang orang lain. Hal ini sejalan dengan program-program ekstrakurikuler yang dilakukan di sekolah, seperti olahraga, seni, dan kajian agama, yang juga mendukung pembelajaran secara holistik.

b. Guru sebagai Pembimbing

Sebagai pembimbing, guru di MTsN 7 Sleman memiliki tanggung jawab membantu siswa mengatasi masalah emosional yang dapat mengganggu proses belajar mereka. Zubaedi menyatakan bahwa guru sebagai pembimbing memiliki tanggung jawab moral untuk menanamkan nilai-nilai karakter, termasuk kecerdasan emosional, melalui pendekatan pendidikan yang berpusat pada siswa.⁴⁹

Bu Fatmih menegaskan pentingnya kolaborasi antara guru, orang tua, dan teman sebaya dalam menangani siswa yang menunjukkan perilaku tidak sesuai, seperti membolos atau tidak menghormati guru. Guru berusaha mengenali akar masalah siswa,

⁴⁹ Reni Wahalida Fitri, Zubaedi, Desy Eka, Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Kegiatan Keagamaan Di Sdit Ummi Kota Bengkulu, Jurnal Pendidikan dan konseling, Vol.05, No 1, 2023.

baik yang berasal dari keluarga maupun lingkungan, kemudian mengupayakan solusi bersama.

Bu Romlah menambahkan bahwa dalam menangani siswa yang bermasalah, guru sering bekerja sama dengan pihak Bimbingan Konseling (BK). Proses ini mencakup pendekatan personal untuk berbicara langsung dengan siswa, meminta mereka untuk introspeksi diri, serta memediasi permintaan maaf jika terjadi konflik antar siswa. Salah satu metode yang sering digunakan adalah dialog terbuka, di mana siswa diajak untuk mengungkapkan perasaan mereka tanpa takut dihakimi. Pendekatan ini terbukti efektif, karena siswa merasa didengar dan dihargai.

Hal ini selaras dengan pernyataan Mayer, kecerdasan emosional yang mencakup kemampuan untuk memahami, mengelola, dan menggunakan emosi. Guru sebagai pengajar dapat mempraktikkan pendekatan ini dengan membimbing siswa untuk mengenali emosi mereka dan menggunakannya dalam pengambilan keputusan.⁵⁰

Beberapa strategi yang dapat digunakan oleh guru untuk berdialog terbuka dengan siswa kelas IX antara lain:

- 1) Nasihat Mendalam

Melalui bimbingan individu atau kelompok, guru dapat mengajak siswa untuk memahami perasaan mereka dan mencari

⁵⁰ David R, Johaln D, Peter S, Relation of an ability measure of emotional intelligence to personality. J Pers Assess. 2002.

solusi yang sesuai dengan nilai-nilai Islam.⁵¹ Nasihat yang mendalam dari seorang guru memiliki peran yang sangat penting dalam pembentukan karakter dan perkembangan emosional siswa. Melalui bimbingan individu maupun kelompok, guru tidak hanya berperan sebagai pendidik tetapi juga sebagai pembimbing yang memahami perasaan dan kondisi emosional siswa. Dalam Islam, memberikan nasihat yang baik (*nasihat*) merupakan salah satu bentuk kepedulian dan kasih sayang yang dianjurkan. Guru dapat mengajak siswa untuk mengenali emosi mereka, memahami akar dari permasalahan yang dihadapi, serta mencari solusi yang tidak hanya logis tetapi juga sesuai dengan ajaran Islam.

Pendekatan ini sangat efektif karena setiap siswa memiliki pengalaman dan tantangan yang berbeda. Dengan memberikan ruang untuk berbicara secara terbuka, guru dapat membantu siswa mengembangkan keterampilan dalam mengelola emosi, mengambil keputusan yang bijaksana, serta menanamkan nilai-nilai moral dalam kehidupan mereka. Selain itu, nasihat yang diberikan dengan empati dan ketulusan akan lebih mudah diterima oleh siswa dibandingkan dengan sekadar perintah atau larangan.

⁵¹ Daniel Goleman, *Emotional Intelligence: Why It Can Matter More Than IQ* (New York: Bantam Books, 1995).

Dalam dunia pendidikan, nasihat yang baik juga harus disampaikan dengan metode yang sesuai dengan perkembangan psikologis siswa. Pendekatan yang terlalu keras atau menggurui justru bisa membuat siswa enggan mendengarkan. Oleh karena itu, guru perlu menggunakan pendekatan yang lembut, persuasif, dan relevan dengan kehidupan sehari-hari mereka agar pesan yang disampaikan benar-benar membekas dan menjadi pedoman dalam menghadapi berbagai situasi kehidupan.

2) Latihan Refleksi Diri

Guru dapat memberikan latihan seperti jurnal harian atau sesi diskusi mengenai perasaan siswa dalam menghadapi suatu situasi.⁵²Latihan refleksi diri merupakan salah satu metode efektif yang dapat membantu siswa mengenali dan memahami emosi mereka. Guru dapat memberikan latihan seperti jurnal harian atau sesi diskusi untuk membantu siswa merefleksikan perasaan mereka dalam menghadapi berbagai situasi. Melalui jurnal harian, siswa dapat menuangkan pengalaman, pemikiran, dan perasaan mereka secara lebih bebas dan jujur. Sementara itu, sesi diskusi memungkinkan siswa untuk berbagi pengalaman, mendengarkan perspektif orang lain, serta mendapatkan umpan balik yang membangun.

⁵² *Ibid.*

Latihan refleksi diri tidak hanya berdampak pada perkembangan emosional, tetapi juga membentuk kebiasaan berpikir kritis dan meningkatkan kesadaran diri. Siswa yang terbiasa menganalisis perasaan dan tindakan mereka akan lebih mampu mengelola emosi, mengambil keputusan yang bijak, dan bersikap lebih empati terhadap orang lain. Selain itu, refleksi diri juga dapat meningkatkan motivasi belajar karena siswa lebih memahami tantangan yang mereka hadapi dan bagaimana mengatasinya.

Penerapan latihan refleksi diri ini sebaiknya dilakukan secara konsisten dan dikemas dengan cara yang menarik agar siswa tidak merasa terbebani. Guru dapat memberikan panduan dalam menulis jurnal, seperti pertanyaan reflektif yang membantu siswa mengeksplorasi pengalaman mereka lebih dalam. Dalam sesi diskusi, guru juga berperan sebagai fasilitator yang menciptakan suasana aman dan nyaman bagi siswa untuk berbicara secara terbuka.

Secara keseluruhan, refleksi diri bukan hanya sekadar latihan, tetapi juga bagian penting dari proses pembelajaran yang membantu siswa berkembang secara emosional dan intelektual. Dengan menerapkannya secara rutin, siswa dapat membangun karakter yang lebih kuat dan memiliki pemahaman yang lebih baik tentang diri mereka sendiri.

3) Pendekatan Konseling Islami

Guru dapat bekerja sama dengan guru BK dalam memberikan bimbingan yang berbasis nilai-nilai agama untuk membantu siswa mengelola emosi mereka dengan lebih baik.⁵³ Pendekatan Konseling Islami sangat relevan dalam membantu siswa mengelola emosi mereka, terutama di era modern yang penuh tekanan dan distraksi. Dengan pendekatan ini, bimbingan yang diberikan tidak hanya bersifat psikologis, tetapi juga memiliki dimensi spiritual yang dapat menjadi pegangan bagi siswa dalam menghadapi berbagai tantangan hidup. Dalam Islam, pengelolaan emosi berkaitan erat dengan konsep *tazkiyatun nafs* (penyucian jiwa) dan *sabr* (kesabaran), yang mengajarkan pentingnya mengendalikan diri dan bersikap bijaksana dalam menghadapi situasi sulit.

Kerja sama antara guru dan guru BK dalam menerapkan konseling Islami akan lebih efektif jika dilakukan secara berkelanjutan, misalnya melalui program mentoring, kajian rutin, atau sesi refleksi yang membahas isu-isu emosional dari perspektif agama. Dengan begitu, siswa tidak hanya mendapat solusi jangka pendek, tetapi juga membangun pola pikir dan karakter yang lebih kuat secara emosional dan spiritual. Misalnya, siswa dapat diajarkan untuk mengelola stres dengan

⁵³ Zubaedi, *Pendidikan Karakter: Konsep dan Aplikasinya dalam Pendidikan Islam* (Jakarta, 2011).

cara yang Islami, seperti melalui doa, dzikir, atau membaca Al-Qur'an, yang terbukti dapat memberikan ketenangan hati.

Selain itu, pendekatan ini juga dapat membantu siswa memahami bahwa emosi negatif seperti marah, sedih, atau kecewa bukanlah sesuatu yang harus ditekan atau dihindari, tetapi perlu disikapi dengan cara yang benar sesuai ajaran Islam. Contohnya, Nabi Muhammad SAW sendiri memberikan teladan dalam mengelola emosi, seperti mengajarkan untuk diam ketika marah atau mengambil air wudhu untuk menenangkan diri.

Pendekatan ini sebaiknya tidak hanya diterapkan pada siswa yang mengalami masalah emosional, tetapi juga sebagai bagian dari pendidikan karakter secara umum. Dengan membiasakan siswa untuk berpikir dan bertindak berdasarkan nilai-nilai Islam, mereka akan lebih siap menghadapi berbagai situasi dalam kehidupan dengan cara yang lebih positif dan konstruktif.

Siswa MTsN 7 Sleman juga menyebutkan bahwa guru memberikan pembinaan melalui nasihat yang menenangkan situasi. Dalam beberapa kasus, ketika masalah menjadi lebih serius, guru melibatkan orang tua untuk mendiskusikan langkah-langkah terbaik yang dapat diambil bersama. Selain itu, kegiatan keagamaan seperti salat berjamaah, doa bersama, dan mujahadah juga menjadi media pembinaan emosional yang efektif bagi siswa.

c. Guru sebagai Administrator

Sebagai administrator, guru turut berperan dalam menciptakan lingkungan belajar yang mendukung pengembangan kecerdasan emosional siswa. Bu Fatmih menjelaskan bahwa sekolah telah menerapkan program Madrasah Ramah Anak dan Deklarasi Anti-Bullying. Program ini melibatkan guru, siswa, dan orang tua untuk bersama-sama menciptakan budaya sekolah yang aman dan nyaman. Guru dilatih untuk tidak menggunakan hukuman fisik, melainkan menerapkan disiplin positif.

Hal ini selaras dengan pernyataan James W. Comer *The School as a Caring Community*, penting bagi sekolah untuk menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan sosial dan emosional siswa, serta bagaimana peran guru dan seluruh komunitas sekolah berkontribusi dalam membentuk iklim tersebut.⁵⁴

Bu Romlah juga menekankan pentingnya kedisiplinan melalui aturan yang disepakati bersama oleh siswa. Sebagai contoh, siswa yang melanggar aturan akan dikenai konsekuensi seperti membersihkan halaman sekolah atau membaca Asmaul Husna, sesuai dengan kesepakatan yang telah dibuat sebelumnya. Hal ini

⁵⁴ Comer, James W. "Building Schools as Communities: A Conversation with James Comer." *Educational Leadership*, vol. 51, no. 8, 1994, pp. 14-17.

memberikan rasa tanggung jawab kepada siswa tanpa menyebabkan rasa takut atau trauma.

MTsN 7 Sleman memiliki kegiatan seperti Jumat bakar, olahraga bersama, dan program kebersamaan lainnya juga menjadi bagian dari peran administrasi guru dalam membangun solidaritas dan rasa kebersamaan di antara siswa. Program-program ini tidak hanya meningkatkan keterlibatan siswa dalam kegiatan sekolah, tetapi juga membantu mereka belajar mengelola emosi melalui interaksi sosial yang positif.

Peran guru dalam meningkatkan kecerdasan emosional siswa sangatlah penting, terutama dalam konteks pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Melalui perannya sebagai pendidik, pembimbing, dan administrator, guru dapat membantu siswa memahami dan mengelola emosi mereka dengan lebih baik.

Guru di MTsN 7 Sleman saling melengkapi dalam upaya meningkatkan kecerdasan emosional siswa. Melalui pendekatan personal, kolaborasi dengan berbagai pihak, dan penerapan program yang mendukung, guru berhasil menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi perkembangan emosional dan akademik siswa. Kombinasi antara pembelajaran berbasis nilai, pembinaan yang bijaksana, dan pengelolaan lingkungan sekolah yang positif menunjukkan bahwa kecerdasan emosional siswa dapat ditingkatkan secara signifikan dengan peran aktif guru.

Pendekatan yang holistik dan berbasis nilai Islami di MTsN 7 memberikan dampak positif terhadap kecerdasan emosional siswa. Oleh karena itu, diperlukan kerja sama yang erat antara guru, siswa, orang tua, dan pihak sekolah dalam menciptakan lingkungan yang kondusif bagi perkembangan emosional peserta didik.

Dalam perannya sebagai administrator, guru bekerja sama dengan berbagai pihak seperti bimbingan konseling (BK), orang tua, dan masyarakat untuk menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan kecerdasan emosional siswa. Beberapa bentuk kerja sama yang dapat dilakukan:

- 1) Kolaborasi dengan BK

Guru dapat mengidentifikasi siswa yang memiliki masalah emosional dan merujuk mereka kepada guru BK untuk mendapatkan bimbingan lebih lanjut. Kolaborasi antara guru dan guru Bimbingan Konseling (BK) merupakan langkah strategis dalam mendukung kesejahteraan emosional siswa. Sebagai pendidik yang berinteraksi langsung dengan siswa di kelas, guru sering kali menjadi pihak pertama yang menyadari adanya perubahan dalam perilaku, sikap, atau pola belajar siswa. Misalnya, ketika seorang siswa terlihat lebih pendiam dari biasanya, kehilangan motivasi belajar, atau menunjukkan tanda-tanda stres yang berlebihan, guru dapat segera mengambil langkah awal dengan berkomunikasi dengan siswa

tersebut. Namun, karena keterbatasan waktu dan peran, guru mata pelajaran tidak selalu memiliki kapasitas untuk melakukan pendampingan secara mendalam. Oleh karena itu, merujuk siswa kepada guru BK menjadi solusi yang tepat agar mereka mendapatkan bimbingan lebih lanjut yang sesuai dengan kebutuhan psikologisnya. Praktiknya, kerja sama ini harus bersifat dua arah. Guru mata pelajaran tidak hanya memberikan informasi kepada BK, tetapi juga menerima arahan tentang bagaimana berinteraksi dengan siswa yang memiliki masalah emosional. Misalnya, guru BK dapat memberikan strategi kepada guru dalam menghadapi siswa dengan kecemasan tinggi atau perilaku impulsif di kelas. Selain itu, pendekatan ini juga dapat membantu dalam menciptakan lingkungan sekolah yang lebih suportif, di mana siswa merasa didengar dan diperhatikan.

Dengan adanya kolaborasi yang baik, sekolah dapat menjadi tempat yang lebih nyaman bagi siswa, bukan hanya sebagai tempat belajar akademik, tetapi juga sebagai ruang yang mendukung perkembangan emosional dan sosial mereka. Pendekatan ini juga dapat mencegah masalah psikologis siswa berkembang menjadi lebih serius, karena intervensi dapat dilakukan sejak dini. Oleh karena itu, membangun komunikasi yang kuat antara guru dan BK harus

menjadi prioritas dalam sistem pendidikan yang berorientasi pada perkembangan holistik siswa.

2) Peningkatan Komunikasi dengan Orang Tua

Guru dapat mengadakan pertemuan berkala dengan orang tua untuk membahas perkembangan emosional siswa dan memberikan saran dalam mendukung perkembangan mereka di rumah. Peningkatan komunikasi antara guru dan orang tua merupakan langkah strategis dalam mendukung perkembangan emosional siswa. Orang tua adalah pendidik pertama dan utama bagi anak-anak mereka, sedangkan guru berperan sebagai pembimbing yang melengkapi proses pendidikan di sekolah. Oleh karena itu, sinergi antara keduanya sangat penting untuk memastikan perkembangan emosional siswa berjalan dengan baik.

Salah satu cara efektif untuk meningkatkan komunikasi adalah dengan mengadakan pertemuan berkala antara guru dan orang tua. Pertemuan ini bisa dilakukan dalam bentuk rapat resmi, seminar parenting, atau sesi konsultasi individu. Dalam pertemuan tersebut, guru dapat menyampaikan perkembangan emosional siswa, memberikan saran mengenai pola asuh yang tepat, serta mendiskusikan permasalahan yang mungkin sedang dihadapi siswa, baik di sekolah maupun di rumah. Dengan adanya komunikasi yang

intensif, orang tua akan lebih memahami kebutuhan emosional anak dan bisa memberikan dukungan yang lebih baik.

Komunikasi yang baik antara guru dan orang tua juga dapat menjadi jembatan untuk mengatasi berbagai tantangan yang dihadapi siswa. Banyak anak mengalami tekanan akademik, konflik pertemanan, atau masalah pribadi yang dapat mempengaruhi kesejahteraan emosional mereka. Jika guru dan orang tua dapat berkolaborasi, mereka bisa menemukan solusi terbaik untuk membantu siswa mengelola emosinya dengan lebih baik. Misalnya, jika seorang siswa terlihat mengalami perubahan perilaku di sekolah, guru dapat segera menginformasikan hal ini kepada orang tua sehingga langkah pencegahan bisa segera dilakukan sebelum masalah semakin besar.

Selain itu, komunikasi yang baik juga dapat meningkatkan keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak. Ketika orang tua merasa dihargai dan dilibatkan dalam proses pendidikan, mereka akan lebih termotivasi untuk mendukung anak-anak mereka, baik dalam aspek akademik maupun emosional. Dengan demikian, hubungan yang harmonis antara guru dan orang tua tidak hanya berdampak positif pada perkembangan emosional siswa tetapi juga membantu menciptakan lingkungan belajar yang lebih kondusif.

Peningkatan komunikasi dengan orang tua adalah upaya yang sangat penting dalam mendukung perkembangan emosional siswa. Dengan adanya komunikasi yang efektif, orang tua dan guru dapat bekerja sama untuk memahami, membimbing, dan mendukung anak dalam menghadapi berbagai tantangan. Oleh karena itu, sekolah sebaiknya terus mendorong dialog terbuka antara guru dan orang tua agar pendidikan yang diberikan dapat lebih holistik dan berdampak positif bagi perkembangan anak secara menyeluruh.

3) Menciptakan Lingkungan Sekolah yang Aman dan Harmonis

Dengan menegakkan aturan yang adil dan memberikan keteladanan dalam mengelola emosi, guru dapat membantu siswa mengembangkan kontrol diri yang lebih baik. Lingkungan sekolah yang aman dan harmonis merupakan faktor penting dalam mendukung proses pembelajaran yang efektif. Sekolah yang kondusif memungkinkan siswa untuk belajar dengan nyaman, merasa dihargai, serta mampu mengembangkan potensi mereka secara optimal. Salah satu kunci utama dalam menciptakan lingkungan seperti ini adalah dengan menegakkan aturan yang adil dan memberikan keteladanan dalam mengelola emosi.

Guru memiliki peran sentral dalam membentuk atmosfer sekolah yang positif. Dengan menegakkan aturan yang adil, siswa akan memahami batasan-batasan yang ada

dan merasa diperlakukan dengan setara. Penerapan aturan yang konsisten juga membantu menciptakan rasa aman, di mana siswa tidak perlu khawatir akan perlakuan yang diskriminatif atau ketidakpastian dalam menjalani kehidupan sekolah mereka. Namun, aturan saja tidak cukup. Penting bagi guru untuk menjadi teladan dalam mengelola emosi dan berinteraksi dengan siswa secara bijaksana. Guru yang mampu menunjukkan kesabaran, empati, dan sikap menghargai terhadap siswanya akan memberikan contoh nyata tentang bagaimana mengontrol emosi dan bersikap positif dalam berbagai situasi.

Selain peran guru dalam memberikan keteladanan dan menerapkan aturan yang adil, melibatkan siswa dalam penyusunan peraturan sekolah juga merupakan langkah strategis yang dapat meningkatkan rasa memiliki dan tanggung jawab mereka terhadap lingkungan sekolah. Ketika siswa dilibatkan dalam proses pembuatan aturan, mereka akan lebih memahami alasan di balik aturan tersebut dan lebih cenderung untuk mematuhi dengan kesadaran penuh. Dengan demikian, disiplin di sekolah tidak hanya menjadi kewajiban yang harus dipatuhi, tetapi juga bagian dari nilai-nilai yang mereka anut secara sukarela.

Selain itu, menciptakan lingkungan sekolah yang harmonis juga dapat didukung dengan program-program yang

mendorong interaksi positif antar siswa, seperti kegiatan ekstrakurikuler, program mentoring, dan pendekatan berbasis restoratif dalam menangani konflik. Dengan adanya ruang bagi siswa untuk mengembangkan keterampilan sosial dan emosional, mereka akan lebih mampu menjaga hubungan yang sehat dengan teman sebaya serta memahami pentingnya menghormati perbedaan.

Menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan harmonis bukan hanya tugas guru, tetapi juga tanggung jawab bersama seluruh elemen sekolah. Dengan kolaborasi yang baik antara guru, siswa, dan pihak sekolah, maka sekolah dapat menjadi tempat yang tidak hanya mendidik secara akademik, tetapi juga membentuk karakter siswa agar menjadi individu yang bertanggung jawab dan berempati dalam kehidupan bermasyarakat.

3. Peran Guru dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional

Menurut Daniel Golman emosi merupakan dorongan kuat yang mendorong individu untuk bertindak, dengan berbagai jenis emosi seperti amarah, kesedihan, cinta, dan kebahagiaan memainkan peran penting dalam menentukan respons atau perilaku terhadap suatu stimulus.⁵⁵ Dalam konteks pendidikan, emosi memiliki pengaruh mendalam terhadap proses belajar-mengajar. Emosi yang terkelola dengan baik dapat menciptakan suasana belajar yang kondusif,

⁵⁵ Daniel Goleman, hal. 7.

meningkatkan fokus siswa, dan memotivasi mereka untuk mencapai hasil yang optimal. Sebaliknya, emosi yang tidak terkendali, seperti rasa frustrasi, stres, atau marah, dapat menjadi penghalang yang signifikan terhadap pemahaman materi dan interaksi sosial di dalam kelas. Oleh karena itu, pengelolaan emosi bukan hanya penting bagi kesejahteraan individu, tetapi juga berdampak langsung pada efektivitas proses pendidikan.

Hal ini selaras dengan pernyataan kepala sekolah, kecerdasan emosional siswa adalah elemen kunci dalam keberhasilan pembelajaran, terutama dalam mata pelajaran seperti Pendidikan Agama Islam, yang tidak hanya menekankan aspek intelektual tetapi juga pembentukan karakter.⁵⁶ Kemampuan siswa untuk mengenali dan mengelola emosi mereka membantu mereka memahami materi dengan lebih baik, beradaptasi dengan tantangan, serta mengembangkan hubungan yang harmonis dengan guru dan teman sekelas.⁵⁷ Kecerdasan emosional juga memengaruhi daya tangkap siswa yang berbeda-beda, karena setiap individu memiliki latar belakang dan tingkat kesiapan emosional yang unik. Ketika siswa dapat mengelola emosi mereka secara efektif, mereka mampu menunjukkan sikap positif, seperti ketekunan, empati, dan rasa tanggung jawab, yang mendukung proses pembelajaran.

⁵⁶ wawancara kepala sekolah berada di lampiran no.04

⁵⁷ wawancara bu fatmihal guru pai, berada di lampiran no. 01

Guru dapat membantu siswa memahami emosi mereka (intrapersonal) dan menjalin hubungan sosial yang baik (interpersonal).⁵⁸ Oleh karena itu, peran guru menjadi sangat penting dalam membimbing siswa mengembangkan kecerdasan emosional melalui pendekatan pembelajaran yang humanis, disiplin positif, dan lingkungan sekolah yang mendukung.

4. Faktor Pendukung dalam Pengembangan Kecerdasan Emosional

Guru memiliki peran sentral dalam membentuk atmosfer sekolah yang positif. Dengan menegakkan aturan yang adil, siswa akan memahami batasan-batasan yang ada dan merasa diperlakukan dengan setara. Penerapan aturan yang konsisten juga membantu menciptakan rasa aman, di mana siswa tidak perlu khawatir akan perlakuan yang diskriminatif atau ketidakpastian dalam menjalani kehidupan sekolah mereka. Namun, aturan saja tidak cukup. Penting bagi guru untuk menjadi teladan dalam mengelola emosi dan berinteraksi dengan siswa secara bijaksana. Guru yang mampu menunjukkan kesabaran, empati, dan sikap menghargai terhadap siswanya akan memberikan contoh nyata tentang bagaimana mengontrol emosi dan bersikap positif dalam berbagai situasi.

Selain peran guru dalam memberikan keteladanan dan menerapkan aturan yang adil, melibatkan siswa dalam penyusunan

⁵⁸ Pitshalou Moleka, Is Spiritual Intelligence (SQ) or Spiritual Quotient an Intelligence? Haloward Gardner's Thaleory of Multiple Intelligences analyzed, Managing Researchal African Network, 2021.

peraturan sekolah juga merupakan langkah strategis yang dapat meningkatkan rasa memiliki dan tanggung jawab mereka terhadap lingkungan sekolah. Ketika siswa dilibatkan dalam proses pembuatan aturan, mereka akan lebih memahami alasan di balik aturan tersebut dan lebih cenderung untuk mematuhi dengan kesadaran penuh. Dengan demikian, disiplin di sekolah tidak hanya menjadi kewajiban yang harus dipatuhi, tetapi juga bagian dari nilai-nilai yang mereka anut secara sukarela.

Menciptakan lingkungan sekolah yang harmonis juga dapat didukung dengan program-program yang mendorong interaksi positif antar siswa, seperti kegiatan ekstrakurikuler, program mentoring, dan pendekatan berbasis restoratif dalam menangani konflik. Dengan adanya ruang bagi siswa untuk mengembangkan keterampilan sosial dan emosional, mereka akan lebih mampu menjaga hubungan yang sehat dengan teman sebaya serta memahami pentingnya menghormati perbedaan.

Faktor pendukung merupakan elemen-elemen yang berkontribusi positif terhadap keberhasilan pengembangan kecerdasan emosional peserta didik. Berdasarkan wawancara, dokumentasi, data, beberapa faktor pendukung yang diidentifikasi meliputi:

a. Kompetensi Guru

Guru di MTsN 7 Sleman memiliki kualifikasi dan kompetensi yang mendukung pengembangan kecerdasan emosional

siswa. MTsN 7 Sleman mengadakan pelatihan rutin tahunan tentang pengelolaan kelas berbasis nilai-nilai karakter dan pendidikan berbasis emosi.⁵⁹

Guru yang kompeten memiliki pengaruh besar dalam pengembangan kecerdasan emosional siswa. Kompetensi ini mencakup kemampuan pedagogis, profesional, sosial, dan kepribadian. Sebagai teladan, guru yang kompeten mampu menunjukkan sikap empati, kesabaran, dan kemampuan mengelola konflik secara efektif. Seperti yang diungkapkan oleh Maslow, peran strategis guru mencakup upaya untuk membantu siswa mengembangkan potensi mereka secara optimal.⁶⁰

Guru memiliki peran penting dalam pengembangan kecerdasan emosional siswa. Kompetensi guru terlihat dari kemampuan mendidik dan menanamkan nilai-nilai emosional. Guru di MTSN 7 Sleman menggunakan pendekatan personal untuk memahami kondisi siswa secara mendalam. Mereka memberikan motivasi, bimbingan, dan membangun komunikasi erat dengan orang tua siswa. Contohnya seperti guru yang mencontohkan teladan Rasulullah SAW dalam menyampaikan nilai agama secara bijak dan penuh kesabaran, sehingga mampu menyentuh emosi siswa tanpa tekanan.⁶¹

⁵⁹ Wawancara kepala sekolah MTsN 7 Sleman

⁶⁰ Chalristian Montag, dkk, *Linking individual differences in satisfaction withal eachal of Maslow's needs to thale Big Five personality traits and Panksepp's primary emotional systems*, Elsevier, 2020.

⁶¹ wawancara bu romlahal, guru PAI MTsN 7 Sleman

Dalam waktu bersamaan guru memiliki kemampuan adaptasi terhadap kondisi siswa. Guru melibatkan Bimbingan Konseling (BK) untuk mendukung siswa dengan masalah emosional, mengelola konflik.⁶²

b. Lingkungan Belajar yang Kondusif

Penerapan program Madrasah Ramah Anak telah menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung siswa dalam mengekspresikan emosi mereka secara positif. Hal ini didukung oleh penerapan Deklarasi Anti-Bullying, yang menekan konflik antar siswa.⁶³

Lingkungan belajar yang mendukung mencakup fasilitas fisik yang memadai dan suasana emosional yang nyaman. MTsN 7 Sleman, lingkungan belajar yang kondusif memungkinkan siswa untuk merasa aman secara emosional sehingga lebih mudah mengembangkan kemampuan mereka. Hal ini sejalan dengan pandangan Fredrickson, pentingnya suasana hati yang positif dalam mendukung kecerdasan emosional.⁶⁴

Fasilitas sekolah mendukung kegiatan emosional dan spiritual siswa, seperti ruang kelas yang nyaman, program salat berjamaah, dan kegiatan Jumat bakar untuk membangun solidaritas.⁶⁵Fasilitas tersebut tidak hanya memberikan kenyamanan

⁶² Bu Fatmih, Bu Romlahal, dan siswa MTsN 7 Sleman.

⁶³ Kepala sekolah MTsN 7 Sleman.

⁶⁴ Fredrickson, Barbara L.; Mancuso, Roberta A.; Branigan, Chelristine; Tugade, Michalele M, "Thale Undoing Effect of Positive Emotions." Motivation and Emotion, Plenum Publishing 2000.

⁶⁵ Bu Fatmih dan siswa MTsN 7 Sleman.

fisik, tetapi juga menciptakan lingkungan yang mendukung pengembangan nilai-nilai emosional dan spiritual siswa. Dengan ruang kelas yang nyaman, siswa dapat belajar dengan fokus dan merasa dihargai, sementara program salat berjamaah mengajarkan pentingnya kebersamaan dan kedisiplinan. Semua ini menunjukkan bahwa fasilitas yang dirancang dengan baik tidak hanya berfungsi sebagai sarana pendidikan, tetapi juga sebagai media untuk membentuk karakter siswa yang tangguh, berempati, dan religius.

Hubungan baik antara guru, siswa, dan orang tua juga berperan penting dalam menciptakan suasana yang kondusif. Komunikasi yang terjalin erat membantu menyelesaikan berbagai permasalahan siswa secara kolaboratif. Hubungan yang harmonis ini menjadi fondasi penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang nyaman dan produktif. Ketika guru, siswa, dan orang tua saling mendukung, tantangan yang muncul di dunia pendidikan dapat diatasi dengan lebih efektif. Komunikasi yang terbuka memungkinkan setiap pihak untuk berbagi pandangan dan mencari solusi bersama, baik terkait akademik maupun perkembangan emosional siswa.⁶⁶

c. Metode Pembelajaran kontekstual

MTsN 7 Sleman menerapkan metode pembelajaran interaktif seperti diskusi kelompok, simulasi peran, dan penggunaan

⁶⁶ Bu romlah dan siswa MTsN 7 Sleman

media pembelajaran kreatif. Pendekatan ini membantu siswa belajar bekerja sama, berkomunikasi, dan memahami perasaan orang lain.

Metode pembelajaran yang aktif dan interaktif, menurut Vygotsky terjadi dalam proses pembelajaran sosial, dan interaksi dengan orang lain, baik teman sebaya maupun orang dewasa.⁶⁷ Hal ini membantu siswa mengembangkan kemampuan kognitif dan emosional seperti diskusi kelompok, studi kasus, dan simulasi, memungkinkan siswa untuk melatih kemampuan emosional mereka. Guru berperan sebagai fasilitator yang memberikan ruang bagi siswa untuk belajar bekerja sama, memahami sudut pandang orang lain, dan mengelola konflik secara konstruktif.⁶⁸

Guru di MTsN 7 Sleman menggunakan pendekatan pembelajaran interaktif dan dialogis. Contohnya, guru mengadakan sesi khusus untuk memahami perasaan siswa dan memberikan motivasi.⁶⁹ Dalam hal lain kegiatan ekstrakurikuler, olahraga, seni, membaca, dan mujahadah mendukung pembentukan emosional positif.

5. Faktor Penghambat dalam Pengembangan Kecerdasan Emosional

Lingkungan sekolah yang aman dan harmonis merupakan faktor penting dalam mendukung proses pembelajaran yang efektif. Sekolah yang kondusif memungkinkan siswa untuk belajar dengan nyaman,

⁶⁷ Kelvin, *Chalasing Vygotsky's Dogs: Retrieving Lev Vygotsky's Philosophy for a Workers' Paradise*, Springer Netherlands, 2010.

⁶⁸ Kepala sekolah MTsN 7 Sleman.

⁶⁹ Bu fatmihal, siswa MTsN 7 Sleman.

merasa dihargai, serta mampu mengembangkan potensi mereka secara optimal. Salah satu kunci utama dalam menciptakan lingkungan seperti ini adalah dengan menegakkan aturan yang adil dan memberikan keteladanan dalam mengelola emosi.

Guru memiliki peran sentral dalam membentuk atmosfer sekolah yang positif. Dengan menegakkan aturan yang adil, siswa akan memahami batasan-batasan yang ada dan merasa diperlakukan dengan setara. Penerapan aturan yang konsisten juga membantu menciptakan rasa aman, di mana siswa tidak perlu khawatir akan perlakuan yang diskriminatif atau ketidakpastian dalam menjalani kehidupan sekolah mereka. Namun, aturan saja tidak cukup. Penting bagi guru untuk menjadi teladan dalam mengelola emosi dan berinteraksi dengan siswa secara bijaksana. Guru yang mampu menunjukkan kesabaran, empati, dan sikap menghargai terhadap siswanya akan memberikan contoh nyata tentang bagaimana mengontrol emosi dan bersikap positif dalam berbagai situasi.

Selain peran guru dalam memberikan keteladanan dan menerapkan aturan yang adil, melibatkan siswa dalam penyusunan peraturan sekolah juga merupakan langkah strategis yang dapat meningkatkan rasa memiliki dan tanggung jawab mereka terhadap lingkungan sekolah. Ketika siswa dilibatkan dalam proses pembuatan aturan, mereka akan lebih memahami alasan di balik aturan tersebut dan lebih cenderung untuk mematuhi dengan kesadaran penuh. Dengan

demikian, disiplin di sekolah tidak hanya menjadi kewajiban yang harus dipatuhi, tetapi juga bagian dari nilai-nilai yang mereka anut secara sukarela.

Menciptakan lingkungan sekolah yang harmonis juga dapat didukung dengan program-program yang mendorong interaksi positif antar siswa, seperti kegiatan ekstrakurikuler, program mentoring, dan pendekatan berbasis restoratif dalam menangani konflik. Dengan adanya ruang bagi siswa untuk mengembangkan keterampilan sosial dan emosional, mereka akan lebih mampu menjaga hubungan yang sehat dengan teman sebaya serta memahami pentingnya menghormati perbedaan.

Meskipun banyak faktor pendukung, pengembangan kecerdasan emosional, MTsN 7 Sleman tidak terlepas dari berbagai hambatan, Beberapa faktor penghambat diidentifikasi sebagai berikut:

a. Keterbatasan Fasilitas

Meskipun fasilitas madrasah sudah cukup baik, beberapa alat pembelajaran modern, seperti perangkat teknologi untuk simulasi interaktif, masih belum tersedia secara optimal.

Meskipun fasilitas madrasah cukup memadai, beberapa alat pembelajaran modern, seperti perangkat teknologi untuk simulasi interaktif, masih kurang tersedia. Hal ini mengurangi peluang siswa untuk belajar melalui pengalaman yang lebih variatif dan mendalam.

Meskipun fasilitas dasar tersedia, beberapa alat pembelajaran modern masih kurang optimal, seperti teknologi interaktif. Hal ini membatasi inovasi dalam mendukung pengembangan emosional siswa.⁷⁰

b. Perbedaan Latar Belakang Sosial Siswa

Latar belakang sosial yang berbeda menyebabkan ketidakseimbangan dalam kesiapan emosional siswa. Beberapa siswa berasal dari keluarga dengan tekanan ekonomi yang memengaruhi stabilitas emosi mereka.

Latar belakang sosial yang beragam dapat menyebabkan perbedaan dalam kesiapan emosional siswa. Sebagian siswa yang berasal dari keluarga dengan tekanan ekonomi sering kali membawa beban psikologis ke dalam lingkungan sekolah, sehingga memengaruhi kemampuan mereka untuk berinteraksi secara emosional.

Perbedaan ekonomi dan keluarga memengaruhi stabilitas emosi siswa. Beberapa siswa menghadapi tekanan psikologis akibat masalah keluarga atau kondisi ekonomi.⁷¹

c. Kendala Emosional Peserta Didik

Kesejahteraan emosional peserta didik memainkan peran penting dalam kesuksesan akademik dan sosial mereka. MTsN 7 Sleman, menghadapi berbagai tantangan emosional yang dapat

⁷⁰ Bu fatmih Guru MTsN 7 Sleman.

⁷¹ Bu romlah dan siswa MTsN 7 Sleman

mempengaruhi motivasi belajar dan hubungan sosial. Tantangan ini dapat berasal dari lingkungan keluarga, interaksi dengan teman sebaya, serta tekanan akademik yang semakin meningkat. Guru dan pihak sekolah memahami serta menerapkan strategi yang efektif untuk membantu siswa mengelola kendala emosional mereka.

Beberapa faktor utama yang dapat memicu kendala emosional pada siswa MTsN 7 Sleman antara lain:

1) Tekanan dari Keluarga

Banyak siswa membawa tekanan dari rumah ke lingkungan sekolah, baik dalam bentuk konflik keluarga, ekspektasi akademik yang tinggi, maupun kondisi sosial-ekonomi yang kurang mendukung. Misalnya, perceraian orang tua atau ketidakharmonisan rumah tangga dapat mengganggu stabilitas emosional siswa dan mengurangi fokus belajar mereka.⁷² Selain itu, tuntutan orang tua agar anak berprestasi tinggi dapat menimbulkan kecemasan dan stres akademik.⁷³

2) Pengaruh Lingkungan Sosial

Interaksi dengan teman sebaya memiliki dampak signifikan terhadap kesejahteraan emosional siswa. Bullying atau perundungan, baik secara langsung maupun melalui media sosial, menjadi salah satu penyebab utama kecemasan dan stres

⁷² Santrock, J. W. (2018). *Adolescence: Developmental Psychology*. McGraw-Hill Education.

⁷³ Goleman, D. (1995). *Emotional Intelligence: Why It Can Matter More Than IQ*. Bantam Books.

pada siswa. Siswa yang mengalami perundungan cenderung mengalami penurunan kepercayaan diri dan bahkan menarik diri dari lingkungan sosial.

3) Tekanan Akademik

Siswa MTsN 7 Sleman mulai menghadapi beban akademik yang lebih tinggi dibandingkan jenjang sebelumnya. Tugas yang semakin kompleks, ujian yang sulit, serta ekspektasi tinggi dari guru dan orang tua dapat menimbulkan stres akademik.⁷⁴ Beberapa siswa mungkin merasa kesulitan dalam mengelola waktu dan beban belajar, yang berdampak pada kecemasan dan kelelahan mental.

Dalam pendekatan siswa MTsN 7 Sleman diajak untuk berpartisipasi dalam pembuatan aturan bersama dan diberikan kebebasan memilih tindakan korektif yang sesuai. Dengan demikian, siswa dapat belajar bertanggung jawab atas tindakan mereka tanpa merasa tertekan secara emosional. Guru memiliki peran penting dalam membantu siswa mengatasi kendala emosional mereka. Salah satu cara efektif adalah melalui pendekatan personal, di mana guru secara aktif mendengarkan dan memahami permasalahan siswa.⁷⁵ Seperti yang dijelaskan bu romlah guru dapat mengadakan sesi konseling informal, memberikan motivasi, serta

⁷⁴ Olweus, D. (1993). *Bullying at School: What We Know and What We Can Do*. Blackwell Publishing.

⁷⁵ Noddings, N. (2005). *The Challenge to Care in Schools: An Alternative Approach to Education*. Teachers College Press.

menciptakan lingkungan kelas yang mendukung komunikasi terbuka.

Pendekatan disiplin positif telah diterapkan di beberapa sekolah, termasuk MTsN 7 Sleman, dan terbukti efektif dalam mengurangi konflik di lingkungan sekolah.⁷⁶ Bu Fatmih menjelaskan.

Lingkungan sekolah yang suportif dapat membantu mengurangi dampak negatif dari kendala emosional. Program seperti bimbingan teman sebaya (peer counseling) atau kelompok diskusi dapat menjadi wadah bagi siswa untuk berbagi pengalaman dan mendapatkan dukungan emosional dari teman-temannya.⁷⁷ Dengan adanya komunitas yang peduli, siswa merasa lebih dihargai dan memiliki tempat untuk mencurahkan perasaan mereka. Lingkungan sekolah yang aman dan harmonis merupakan faktor penting dalam mendukung proses pembelajaran yang efektif. Sekolah yang kondusif memungkinkan siswa untuk belajar dengan nyaman, merasa dihargai, serta mampu mengembangkan potensi mereka secara optimal. Salah satu kunci utama dalam menciptakan lingkungan seperti ini adalah dengan menegakkan aturan yang adil dan memberikan keteladanan dalam mengelola emosi.

Guru memiliki peran sentral dalam membentuk atmosfer sekolah yang positif. Dengan menegakkan aturan yang adil, siswa

⁷⁶ Wawancara dengan Guru BK MTsN 7 Sleman, 2025.

⁷⁷ Lickona, T. *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. Bantam Books, (1991).

akan memahami batasan-batasan yang ada dan merasa diperlakukan dengan setara. Penerapan aturan yang konsisten juga membantu menciptakan rasa aman, di mana siswa tidak perlu khawatir akan perlakuan yang diskriminatif atau ketidakpastian dalam menjalani kehidupan sekolah mereka. Namun, aturan saja tidak cukup. Penting bagi guru untuk menjadi teladan dalam mengelola emosi dan berinteraksi dengan siswa secara bijaksana. Guru yang mampu menunjukkan kesabaran, empati, dan sikap menghargai terhadap siswanya akan memberikan contoh nyata tentang bagaimana mengontrol emosi dan bersikap positif dalam berbagai situasi.

Peran guru dalam memberikan keteladanan dan menerapkan aturan yang adil, melibatkan siswa dalam penyusunan peraturan sekolah juga merupakan langkah strategis yang dapat meningkatkan rasa memiliki dan tanggung jawab mereka terhadap lingkungan sekolah. Ketika siswa dilibatkan dalam proses pembuatan aturan, mereka akan lebih memahami alasan di balik aturan tersebut dan lebih cenderung untuk mematuhi dengan kesadaran penuh. Dengan demikian, disiplin di sekolah tidak hanya menjadi kewajiban yang harus dipatuhi, tetapi juga bagian dari nilai-nilai yang mereka anut secara sukarela.

Menciptakan lingkungan sekolah yang harmonis juga dapat didukung dengan program-program yang mendorong interaksi positif antar siswa, seperti kegiatan ekstrakurikuler, program mentoring, dan pendekatan berbasis restoratif dalam menangani

konflik. Dengan adanya ruang bagi siswa untuk mengembangkan keterampilan sosial dan emosional, mereka akan lebih mampu menjaga hubungan yang sehat dengan teman sebaya serta memahami pentingnya menghormati perbedaan.

Kendala emosional pada siswa dapat berasal dari berbagai faktor, seperti tekanan keluarga, lingkungan sosial, dan tuntutan akademik. Oleh karena itu, sekolah perlu menerapkan strategi yang tepat, termasuk pendekatan personal oleh guru, disiplin positif, dan penguatan dukungan sosial. Guru dapat mengadopsi pendekatan personal dengan membangun komunikasi yang lebih dekat dengan siswa, memahami permasalahan yang mereka hadapi, serta memberikan bimbingan yang sesuai dengan kebutuhan individu. Disiplin positif juga harus diterapkan agar siswa dapat memahami kesalahan mereka tanpa merasa tertekan, melainkan lebih termotivasi untuk memperbaiki diri. Selain itu, penguatan dukungan sosial, baik dari teman sebaya maupun lingkungan sekolah secara keseluruhan, sangat penting agar siswa merasa didukung dan tidak sendirian dalam menghadapi permasalahan mereka.

Adanya upaya yang terarah, sekolah dapat menjadi tempat yang nyaman dan mendukung bagi perkembangan emosional dan akademik siswa. Lingkungan sekolah yang aman, harmonis, dan penuh dukungan akan memberikan dampak positif tidak hanya pada prestasi akademik siswa tetapi juga pada kesejahteraan mental dan emosional mereka. Pada akhirnya, menciptakan lingkungan sekolah

yang aman dan harmonis bukan hanya tugas guru, tetapi juga tanggung jawab bersama seluruh elemen sekolah. Dengan kolaborasi yang baik antara guru, siswa, dan pihak sekolah, maka sekolah dapat menjadi tempat yang tidak hanya mendidik secara akademik, tetapi juga membentuk karakter siswa agar menjadi individu yang bertanggung jawab dan berempati dalam kehidupan bermasyarakat.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dikemukakan, dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut :

1. Peran Guru dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional Peserta Didik Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di MTsN 7 Sleman berperan sangat signifikan dalam meningkatkan kecerdasan emosional peserta didik kelas IX. Peran tersebut diwujudkan melalui fungsi guru sebagai pengajar, pembimbing, dan administrator, yang tidak hanya menyampaikan materi keagamaan, tetapi juga menanamkan nilai-nilai pengendalian diri, empati, disiplin, dan tanggung jawab. Guru turut membimbing peserta didik dalam mengenali dan mengelola emosi, membangun hubungan sosial yang positif, confirms serta menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif dan bernilai edukatif-emosional.
2. Faktor pendukung pengembangan kecerdasan emosional peserta didik meliputi ketersediaan fasilitas pembelajaran, penerapan disiplin positif di sekolah, serta perhatian dan kepedulian guru terhadap kondisi emosional siswa. Adapun faktor penghambatnya antara lain keterbatasan teknologi pembelajaran interaktif, perbedaan latar belakang sosial peserta didik, serta tekanan psikologis dari lingkungan luar sekolah. Oleh karena itu, diperlukan kerja sama berkelanjutan antara guru, sekolah, dan orang tua

untuk menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan kecerdasan emosional peserta didik secara optimal.

B. Saran

Secara keseluruhan, peran guru sangat strategis dalam membentuk kecerdasan emosional siswa. Dengan dukungan lingkungan yang kondusif dan kolaborasi dengan berbagai pihak, guru dapat membantu siswa mengembangkan kecerdasan emosional yang berpengaruh pada keberhasilan akademik dan sosial mereka.

psikologis yang dibawa siswa dari lingkungan luar sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Bakir Ihalsan, *Masterpiece Etika Aristoteles, Refleksi, Vol.1 No.1, 2004.*
- Afiful Ikhwan dkk, The Role of the Qur'an Hadith Teacher in Improving Students' Emotional Intelligence, *Jurnal ASPSP*, 2025, Vol 1 No 1.
- Amaal Kasheem dkk, Peran Guru dalam Meningkatkan Hubungan Emosional, *Sibatik Jernal*, 2025, Vol. 4 No.8.
- Amirul Haladidan, *Metodologi Penelitian Pendidikan (Yogyakarta: Pustaka Setia, 2005).*
- Annisa Nur Faudillah dkk, Peran Guru dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Anak, *AMI: Jurnal Pendidikan dan Riset*, 2024, Vol.2 No.1
- Ashok D, dkk, The Role of Emotional Intelligence in Effective Teaching and Classroom Management, *Eur.Chem Bull*, 2023.
- Chalristian Montag, Dkk, Linking Individual Differences In Satisfaction Withal Eachal Of Maslow's Needs To Thale Big Five Personality Traits And Panksepp's Primary Emotional Systems, Elsevier, 2020.
- Cristina Camões Sampaioneves, Dkk, Abordagem A Tentativas De Suicídio Em Halospitais Gerais: Proposta Para Qualificação Do Cuidado, *Revista Dos Mestrados Profissionais*, Vol. 11, No.1 2022.
- Daniel Goleman, *Kecerdasan*, Hal. 7.
- David R, Johaln D, Peter S, Relation Of An Ability Measure Of Emotional Intelligence To Personality. *J Pers Assess.* 2002.
- Didit Haryadi dkk, Peranan Guru dan Kecerdasan Emosional Siswa, *Spiritus: Religious studies and Educational Journal*, 2025, Vol.3 No. 1.
- Dorothea Sheptyventia dkk, Analisis Peran Guru dalam Memfasilitasi Perkembangan Kecerdasan Emosional, *IJOLII Journal*, 2024, Vol.2 No1.
- Eka Yanuarti, Ani Aryati, The Role of Teachers Emotional Intellegence in Islamic Religious Education to Enhance Student Quality at Vocational High School, *Al-Ishlah: Jurnal pendidikan*, 2025, Vol.17 No 4.
- Eny Winaryati, (2014), *Evaluasi Supervisi Pembelajaran*, Yogyakarta : Grahala Ilmu, Hal.37.
- Fredrickson, Barbara L.; Mancuso, Roberta A.; Branigan, Chalristine; Tugade, Michalele M, "Thale Undoing Effect Of Positive Emotions." *Motivation And Emotion*, Plenum Publishaling 2000.

- Geogre, W. Noblit, Michalelle Jay, *Against Thale Majoritarian Story Of Schalool Reform: Thale Comer Schalools Evaluation As A Critical Race Counternarrative*, Wiley, 2010
- Halm. Suparta Dan Halerry Noer, (2003), *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Jakarta : Amisco, Hal. 2.
- Ibraim, “Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Peserta Didik Di Smp Negeri 1 Bungoro Kab. Pangkep” (Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, 2018).
- Irawan Soehalartono, *Metode Penelitian Sosial* (Jakarata: Remaja Rosdakarya, 2002), Hal. 67
- Istiqomahal, ‘Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Karakter Disiplin Peserta Didik’, *Jiip - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5.2 (2022), Hal. 512–18..
- James A. Black Dan Dean J. Chalampion , *Metode Dan Masalah Penelitian Sosial*, Ter. E. Koswara, Dira Salam, Dan Alfin Ruzhalendi (Bandung: Rifeka Anggota Ikapi, 2001), Hal. 289.
- Jusman, “Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Peserta Didik Di Smpn 3 Kota Parepare” (Institut Agama Islam Negeri Parepare, 2018).
- Kartini Kartono, *Pengantar Metodologi Riset Sosial*, (Bandung: Mandar Maju, 1990), Hal. 27
- Kelvin, *Chalasing Vygotsky's Dogs: Retrieving Lev Vygotsky's Phalilosophaly For A Workers' Paradise*, Springer Nethalerlands, 2010.
- Lexi J. Maleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Pt Remaja Rosdakarya: 2015), Hal. 5
- M Ikram, khusnul wardan, Peran Guru PAI dalam Mengembangkan Kecerdasan emosional Siswa, *La-Tahzan: Jurnal Pendidikan Islam*, 2025, Vol 17 No2.
- Marzuki, *Metodologi Riset* (Yogyakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia, 1989), Hal. 58.
- Masnun Muslichal, *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, Bumi Aksara, Jakarta, 2011, Cet 1, Hal. 35-36.
- Masnur Mushallichal, *Pendidikan Karakter*, Hal. 133.
- Miles, Hulberman, Saldana, *Qualitative Data Analysis, A Methalods Sourcebook*, Edisi Ke- 3. (California: Sage Publications Inc., 2014), Hal. 12.
- Minarwati, M, Oktaviant N, Judrahal, M, Safaruddin, S. And Akbar, A., 2023. Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional Peserta Didik. *Journal Of Instructional And Development Researchales*, 3(1), Pp.35-40.

- Pitshalou Moleka, *Is Spiritual Intelligence (Sq) Or Spiritual Quotient An Intelligence? Haloward Gardner's Thaleory Of Multiple Intelligences Analyzed, Managing Researchal African Network*, 2021.
- Ramli, R. And Prianto, N., 2019. Peranan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembinaan Kecerdasan Emosional. *Jurnal Al-Ibrahal*, 8(1), Pp.14-29.
- Reni Wahalida Fitri, Zubaedi, Desy Eka, Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Kegiatan Keagamaan Di Sdit Ummi Kota Bengkulu, *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, Vol.05, No 1, 2023.
- Robinsyahal, “Penerapan Pendidikan Karakter Dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosi Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas Viii Di Smpn 9 Mataram” (Institut Agama Islam Negeri Mataram, 2016).
- Samsuddin Pulungan, *Kecerdasan Emosional: Membangun Paradigma Mengasuh Anak Dalam Keluarga Muslim*, (Padang: Rios Multicipta, 2013), Hal. 20.
- Siti Fatimahal, “Peran Guru Agama Dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Dan Spritual Anak Di Smp Swasta Al-Halikmahal Marelan Pasar Iv Barat” (Universitas Negeri Sumatera Utara, 2017).
- Sri Devi Rosalina, “Peranan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Peserta Didik Di Smp Islamiyahal Ciputat Kota Tangerang Selatan” (Institut Ilmu Al-Qur’an Jakarta, 2018).
- Sri Sulastriningsih dkk, Peran Guru dalam Membentuk Karakter dan Kecerdasan Emosional Siswa (SDN 2 Pucungkidul), *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 2025, Vol.10 No.3.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*, Cetakan Ke-
- Suhalarsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*,(Jakarta: Rineka Cipta, 2006), Hal. 158.
- Sukri Teang, “Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional Dan Spritual Peserta Didik Di Sman 2 Palopo (Institut Agama Islam Negeri, 2018)
- Syaiful Bahalri Djamarahal,(2000),*Guru Dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*, Jakarta : Rineka Cipt..
- Tika Apriani, “Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional Peserta Didik Di Smp Pgri 6 Bandar Lampung” (Institut Agama Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2017).
- Wahalyuni, S., 2023. *Upaya Guru Pai Dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional Siswa Di Smp Negeri. 8 Banda Acehal (Doctoral Dissertation, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry)*.

Yusuf Abu Al- Halajjaj, *Agar Anda Jauhal Lebihal Cerdas*, Surakarta: Al Jadid, (2009).

Yusuf Iskandar, Pengaruh Emotional Intelligence, Teacher-Student Relationships dan Iklim Kelas, *Proyeksi: Jurnal Psikologi*, 2024, Vol.19 No 1.

Zainal Aqib Dan Sujak, *Panduan Dan Aplikasi Pendidikan Karakter*, (Bandung : Yramawidya, 2011), Hal. 2

Zulmiyetri, Dll. *Penulisan Karya Ilmiah*. (Jakarta: Kencana, 2019).

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1

Kisi Kisi Penelitian

1. Identitas

Peran Guru dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional Peserta Didik pada Mata Pelajaran PAI Kelas IX di MTsN 7 Sleman. Pendekatan yang digunakan Kualitatif dengan jenis penelitian Field Research (Studi Lapangan). Teknik Pengumpulan Data yang digunakan Wawancara, Observasi, Dokumentasi. Subjek Penelitian: Kepala Madrasah, Guru PAI, Peserta Didik Kelas IX.

2. Fokus dan Pertanyaan Penelitian

Fokus Penelitian 1: Peran Guru dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional Peserta Didik

No	Aspek yang Diteliti	Indikator	Sumber Data	Teknik Pengumpulan Data
1	Peran guru sebagai pengajar	Integrasi nilai emosional dalam materi PAI	Guru PAI, Siswa	Wawancara, Observasi
2	Peran guru sebagai pembimbing	Pendekatan personal dan pembinaan emosional	Guru PAI, BK	Wawancara
3	Peran guru sebagai administrator	Kebijakan kelas dan penilaian afektif	Guru PAI, Kepala Madrasah	Wawancara, Dokumentasi
4	Metode pembelajaran	Diskusi, role play, keteladanan	Guru PAI, Siswa	Observasi, Wawancara
5	Interaksi guru-siswa	Komunikasi empatik dan dialogis	Guru PAI, Siswa	Observasi
6	Penanganan konflik siswa	Mediasi dan penyelesaian berbasis nilai Islam	Guru PAI, BK	Wawancara
7	Evaluasi perkembangan emosional	Penilaian sikap dan perilaku	Guru PAI	Dokumentasi

Fokus Penelitian 2: Faktor Pendukung dan Penghambat Pengembangan Kecerdasan Emosional

No	Aspek	Indikator	Sumber Data	Teknik
1	Faktor pendukung internal	Kompetensi guru dan keteladanan	Guru PAI	Wawancara
2	Faktor pendukung eksternal	Dukungan sekolah dan orang tua	Kepala Madrasah, Orang Tua	Wawancara
3	Lingkungan sekolah	Budaya madrasah ramah anak	Kepala Madrasah, Guru	Observasi
4	Faktor penghambat internal	Karakter dan emosi siswa	Guru PAI, Siswa	Wawancara
5	Faktor penghambat eksternal	Lingkungan keluarga dan sosial	Guru PAI	Wawancara
6	Upaya mengatasi hambatan	Strategi kolaboratif guru–sekolah–orang tua	Guru PAI, Kepala Madrasah	Wawancara

Lampiran 2

Pedoman Wawancara

1. Pedoman Wawancara Kepala Madrasah

Tujuan: Menggali kebijakan, visi, dan dukungan kelembagaan dalam pengembangan kecerdasan emosional peserta didik.

Pertanyaan Utama:

1. Bagaimana visi dan misi MTsN 7 Sleman dalam membentuk karakter dan kecerdasan emosional peserta didik?
2. Kebijakan apa saja yang diterapkan madrasah untuk mendukung pengembangan kecerdasan emosional siswa?
3. Bagaimana peran guru PAI dalam konteks kebijakan madrasah ramah anak?
4. Sejauh mana madrasah memfasilitasi kegiatan pendukung kecerdasan emosional (konseling, ekstrakurikuler, keagamaan)?
5. Apa saja tantangan madrasah dalam mendukung pengembangan kecerdasan emosional peserta didik?
6. Bagaimana bentuk kerja sama madrasah dengan orang tua terkait pembinaan emosional siswa?

2. Pedoman Wawancara Guru Pendidikan Agama Islam

Menggali peran, strategi, dan pengalaman guru dalam meningkatkan kecerdasan emosional peserta didik.

Pertanyaan Umum:

1. Menurut Bapak/Ibu, apa yang dimaksud dengan kecerdasan emosional dalam konteks pembelajaran PAI?
2. Bagaimana peran Bapak/Ibu sebagai guru PAI dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa?

Pertanyaan Berdasarkan Peran Guru:

a. Sebagai Pengajar

3. Bagaimana cara mengintegrasikan nilai-nilai kecerdasan emosional dalam materi PAI?
4. Metode apa yang paling sering digunakan untuk menanamkan nilai empati dan pengendalian diri?

b. Sebagai Pembimbing

5. Bagaimana pendekatan Bapak/Ibu terhadap siswa yang mengalami masalah emosional?

6. Apakah Bapak/Ibu melakukan pembinaan secara personal? Dalam situasi seperti apa?

c. Sebagai Administrator

7. Bagaimana penilaian aspek afektif dan emosional siswa dilakukan?

8. Apakah terdapat administrasi khusus yang mendukung pembinaan emosional siswa?

Pertanyaan Faktor Pendukung dan Penghambat

9. Faktor apa saja yang mendukung keberhasilan pengembangan kecerdasan emosional siswa?

10. Faktor apa yang paling sering menjadi penghambat dalam pengembangan kecerdasan emosional siswa?

11. Bagaimana upaya yang dilakukan untuk mengatasi hambatan tersebut?

3. Pedoman Wawancara Peserta Didik Kelas IX

Tujuan: Mengetahui persepsi dan pengalaman siswa terkait peran guru PAI dalam pengembangan kecerdasan emosional.

Pertanyaan:

1. Bagaimana pendapat kamu tentang cara guru PAI mengajar di kelas?
2. Apakah guru PAI sering memberikan nasihat atau bimbingan terkait sikap dan emosi?
3. Pernahkah kamu dibimbing secara pribadi oleh guru ketika mengalami masalah?
4. Apakah pembelajaran PAI membantu kamu lebih sabar, jujur, dan menghargai teman?
5. Kegiatan apa yang paling berkesan dalam membantu kamu mengelola emosi?
6. Menurut kamu, apa yang membuat kamu nyaman atau tidak nyaman saat belajar PAI?

Lampiran 3

Hasil Wawancara

Responden 1

Kepala sekolah

No	Pertanyaan	Ringkasan Jawaban	Kutipan Penting
1	Bagaimana sejarah singkat berdirinya Madrasah MTsN 7 Sleman?	Sejarah Singkat Berdirinya MTsN 7 Sleman, tahun berdiri 1982, pendiri bapak subardi dengan Yayasan YAPI, lokasi awal MAN 4 Pakem. Pindah ke lokasi sekarang pada tahun 1992 setelah mendapatkan tanah dan membangun gedung.	1982, pendiri bapak subardi dengan Yayasan YAPI.
2	Kurikulum apa yang digunakan dalam proses belajar mengajar di MTsN 7 Sleman?	Tahun Pelajaran 2023/2024: sekolah untuk kelas 7 memakai Kurikulum Merdeka, dan kelas 8-9 memakai kurikulum 2013 (K-13). Tahun Pelajaran 2024/2025: Semua kelas (7, 8, 9) Kurikulum Madrasah.	Semua kelas (7, 8, 9) memakai Kurikulum Madrasah
4	Menurut bapak kecerdasan emosional itu apa?	Kemampuan anak dalam mengelola emosi untuk memahami pembelajaran. Berperan dalam karakter dan daya tangkap pengetahuan yang berbeda-beda.	Kemampuan anak dalam mengelola emosi untuk memahami pembelajaran.
5	Apakah siswa bapak masih ada yang terlibat tawuran, membolos sekolah, melawan guru?	Kasus tawuran, membolos, atau melawan guru. Tawuran atau Bullying di Sekolah hampir tidak ada, berkat penerapan Madrasah Ramah Anak dan Deklarasi Anti-Bullying. Siswa di luar sekolah menjadi tanggung jawab orang tua.	Madrasah Ramah Anak dan Deklarasi Anti-Bullying. luar sekolah menjadi tanggung jawab orang tua.
6	Bagaiman tindakan yang diberikan sekolah untuk mengangani kasus tersebut?	Tidak menggunakan hukuman fisik. Menerapkan disiplin positif: Anak-anak membuat aturan bersama. Hukuman berdasarkan kesepakatan siswa (contoh: membersihkan halaman, membaca Asmaul Husna).	Tidak menggunakan hukuman fisik dan Menerapkan disiplin positif.

7	Apa punishment yang diberikan kepada siswa yang terlibat masalah?	Tidak ada hukuman fisik. Siswa diberi kebebasan memilih tindakan korektif sesuai kesepakatan (misalnya, bersih-bersih atau tugas lainnya).	Tidak menggunakan hukuman fisik dan Menerapkan disiplin positif.
8	Reward apa yang diberikan sekolah bagi mereka siswa yang memperoleh prestasi?	Reward untuk siswa berprestasi. Penghargaan diberikan pada momen tertentu (Hari Sumpah Pemuda, Hari Santri). Hal ini bertujuan untuk memotivasi siswa agar merasa dihargai.	Reward untuk siswa berprestasi (piagam, hadiah lainnya).
9	Kebijakan apa saja yang sudah bapak terapkan untuk mengembangkan kecerdasan emosional siswa di MTsN 7 Sleman?	Dalam Pembelajaran, guru mengelompokkan siswa berdasarkan kemampuan dan kecerdasan emosi. Pembelajaran berbasis siswa dengan pendekatan individual. Ekstrakurikuler, siswa bebas memilih kegiatan berdasarkan minat dan kemampuan (misalnya, voli, catur, taekwondo). Program Tahfidz, anak diberi target, namun tidak ada paksaan. Pendekatan Fasilitatif, madrasah memfasilitasi, anak yang mengasah kemampuan emosional mereka.	Kebijakan dalam pembelajaran, ekstrakurikuler, program tahfidz, pendekatan fasilitatif.

Responden 2

Bu fatmih

Guru PAI

No	Pertanyaan	Ringkasan Jawaban	Kutipan Penting
1	Apa bapak/ibu ketahui tentang kecerdasan emosional?	Kecerdasan emosional adalah kemampuan untuk mengendalikan diri, menahan emosi, dan berinteraksi dengan baik. Ini termasuk tidak menyakiti perasaan orang lain serta mampu menangani masalah emosional anak yang mungkin berasal dari rumah atau lingkungan lain.	Mengendalikan emosi dan menjaga hubungan sosial.
2	Bagaimana cara bapak/ibu mengembangkan kecerdasan emosional?	Pendekatan personal, guru mengamati dan memanggil siswa untuk mencari tahu masalahnya, kolaborasi dengan orang tua dan teman sebaya, memberikan motivasi serta pembinaan.	Melalui pendekatan individual dan kerja sama pihak terkait
3	Metode apa yang digunakan bapak/ibu dalam mengajar?	Pendekatan personal untuk memahami kondisi emosi siswa. Kerjasama dengan orang tua dan lingkungan sekolah. Mengundang narasumber untuk memberikan seminar motivasi.	Pendekatan personal, seminar motivasi, dan kolaborasi lingkungan.
4	Apakah siswa bapak/ibu ada yang terlihat tawuran, bolos sekolah, tidak menghormati guru, atau kenakalan remaja lainnya?	Kasus seperti tawuran, bolos, atau tidak menghormati guru masih terjadi di sekolah mana pun. Guru dan pihak sekolah bekerja sama dengan polisi serta masyarakat untuk memberikan pembinaan dan penanganan.	Masalah yang umum, memerlukan pendekatan preventif dan reaktif.
5	Bagaimana cara bapak menangani anak yang terlibat masalah?	Identifikasi penyebab masalah, seperti faktor keluarga atau lingkungan. Kolaborasi dengan orang tua dan wali siswa untuk solusi bersama.	Fokus pada solusi berbasis keluarga dan lingkungan.
6	Kegiatan apa saja yang mendukung	Kegiatan ekstrakurikuler (olahraga, seni, menulis,	Ekstrakurikuler, kegiatan spiritual,

	kecerdasan emosional Peserta Didik?	membaca). Aktivitas keagamaan: salat berjamaah, doa bersama, mujahadah, dan kajian. Program kebersamaan, seperti Jumat bakar, untuk membangun rasa solidaritas.	dan program kebersamaan.
7	Apa faktor penghambat dalam mengembangkan kecerdasan emosional?	Lingkungan keluarga yang kurang kondusif. Kurangnya perhatian orang tua.	Lingkungan keluarga yang tidak mendukung.
8	Apa faktor pendukung dalam mengembangkan kecerdasan emosional?	Kerjasama erat antara guru, orang tua, dan komunitas sekolah. Fasilitas sekolah yang mendukung kegiatan emosional dan spiritual siswa.	Fasilitas sekolah dan hubungan baik antara guru dan orang tua.

Responden 3

Bu romlah

Guru PAI

No	Pertanyaan	Ringkasan Jawaban	Kutipan Penting
1	Apa bapak/ibu ketahui tentang kecerdasan emosional?	Kecerdasan emosional adalah kemampuan anak untuk mengendalikan diri dalam berbagai situasi, baik saat berhadapan dengan orang tua, guru, maupun teman sebaya, terutama dalam hal emosinya.	Kemampuan pengendalian diri, khususnya dalam berinteraksi dengan orang lain.
2	Bagaimana cara bapak/ibu mengembangkan kecerdasan emosional?	Dengan meneladani Rasulullah SAW dan menyampaikan ajaran agama secara bijaksana. Guru hanya bertugas menyampaikan, sedangkan perubahan adalah kehendak Allah. Pendekatan dilakukan dengan menasihati anak secara hati ke hati, tanpa menggunakan kemarahan.	Meneladani Rasulullah, menyampaikan ajaran agama, pendekatan personal, dan kegiatan kolektif.
3	Metode apa yang digunakan bapak/ibu dalam mengajar?	Menggunakan pendekatan sabar dan dialog, serta bekerja sama dengan BK (Bimbingan Konseling) untuk menangani anak yang bermasalah.	
4	Apakah siswa bapak/ibu ada yang terlihat tawuran, bolos sekolah, tidak menghormati guru, atau kenakalan remaja lainnya?	Ada siswa yang menunjukkan perilaku tersebut. Penanganan dilakukan dengan menenangkan situasi, menasihati secara langsung, dan melibatkan BK serta orang tua bila diperlukan.	
5	Bagaimana cara bapak menangani anak yang terlibat masalah?	Menggunakan pendekatan personal, meminta siswa untuk saling introspeksi, memediasi permintaan maaf, dan jika perlu, melibatkan BK.	Dialog, introspeksi, dan kolaborasi dengan BK.
6	Kegiatan apa saja yang mendukung kecerdasan	Program seperti <i>Jum'at Berkah</i> , yang meliputi sholat duha bersama, doa bersama, dan makan bersama.	

	emosional Peserta Didik?	Kegiatan ini bertujuan untuk mempererat hubungan antar siswa dan guru serta menanamkan nilai kebersamaan.	
7	Apa faktor penghambat dalam mengembangkan kecerdasan emosional?	Lingkungan rumah yang tidak kondusif, seperti kebiasaan buruk dari orang tua, atau kurangnya komunikasi antara sekolah dan orang tua.	Lingkungan keluarga yang kurang mendukung.
8	Apa faktor pendukung dalam mengembangkan kecerdasan emosional?	Peran guru sebagai teladan, kegiatan sekolah yang mendukung nilai-nilai positif, serta komunikasi yang baik antara guru, siswa, dan orang tua.	Guru sebagai role model dan program sekolah yang terstruktur.

Responden 4

Siswa

No	Pertanyaan	Ringkasan Jawaban	Kutipan Penting
1	Apakah anda mengetahui apa itu kecerdasan emosi? Jika mengetahui berikan contoh!	Emosi meliputi marah, senang, benci, suka, dan lainnya. Contoh kecerdasan emosi adalah kemampuan mengontrol marah atau menjaga perasaan orang lain.	Siswa memahami konsep dasar emosi sebagai bagian dari interaksi sosial, namun membutuhkan lebih banyak contoh praktis untuk pengembangan kecerdasan emosional.
2	Apakah anda pernah melakukan pertengkaran sesama teman?	Ada siswa yang mengaku tidak pernah bertengkar. Sebagian siswa, terutama laki-laki, mengakui pernah bertengkar.	Ada perbedaan pengalaman antara siswa laki-laki dan perempuan; siswa laki-laki cenderung lebih sering terlibat dalam konflik.
3	Apakah sikap anda sudah baik di depan guru anda?	Mayoritas siswa merasa sikap mereka belum sepenuhnya baik. Mereka mengusulkan memperbaiki sikap dengan menghormati guru, membantu jika guru memerlukan, dan memperhatikan saat pelajaran.	Siswa menyadari perlunya sikap yang lebih hormat kepada guru, seperti membantu guru saat diperlukan dan bersikap sopan.
4	Jika ada keributan di dalam kelas maupun di luar kelas, bagaimana tanggapan guru?	Guru biasanya memberikan nasihat untuk menenangkan situasi. Beberapa siswa mengatakan guru terkadang memarahi mereka untuk mendisiplinkan.	Guru umumnya memberikan pendekatan nasihat, namun pada beberapa kasus memberikan teguran tegas untuk menjaga disiplin.